

**KONSEP MAHABBATULLAH  
RABI'AH AL-ADAWIYAH DALAM SYAIRNYA  
(Analisis Wacana)**



PUSATAKAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	8-4-03
Dari	Fak. Sastra
Jumlahnya	2 eksg.
Harga	Hadiah
No. Inventaris	030400.048 13939

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Pada  
Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin**

**OLEH:**

**S a m s a n g**

**Nomor Pokok : F41197011**

**MAKASSAR  
2003**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SAstra**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 3236/J04.11.1.4/KP.49/2002 pada tanggal 5 Oktober 2002, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

*Makassar, Februari 2003*

Konsultan I



**Drs. M. As'ad Bua, M.S.**

Konsultan II



**Drs. H.M.Nur Latif, M.Hum.**

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi

a.n. Dekan  
Ketua Jurusan Sastra Asia Barat



**Dr. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A.**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS SASTRA**

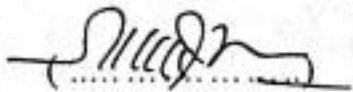


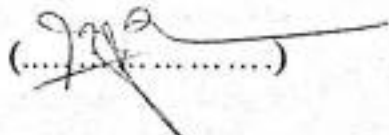
Pada hari ini, Sabtu tanggal, 1 Maret 2003 Panitia Ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**KONSEP MAHABBATULLAH  
RABI'AH AL-ADAWIYAH DALAM SYAIRNYA  
(Analisis Wacana)**

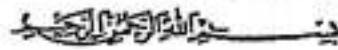
Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) Jurusan Sastra Asia Barat pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

*Makassar, 1 Maret 2003*

Panitia Ujian Skripsi :

- |  |              |   |
|--|--------------|---|
| 1. DR. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A.     | Ketua        |  |
| 2. Drs. H. Basrah Gising                   | Sekretaris   | (.....)   |
| 3. H. M. Bahar Akkase Teng, L. Cp. M. Hum. | Penguji I    |  |
| 4. Dra. Hj. Faridah Rahman, M.A.           | Penguji II   |  |
| 5. Drs. M. As'ad Bua, M.S.                 | Konsultan I  | (.....)   |
| 6. Drs. H. M. Nur Latif, M. Hum.           | Konsultan II |  |

## KATA PENGANTAR



Syukur *alhamdulillah*, kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat perkenan-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana adanya. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Bagi seorang mahasiswa terkadang dianggap pekerjaan yang mudah. Namun tidak demikian kenyataannya, justru akan sulit dari yang dibayangkan terutama dalam memperoleh data dengan analisis yang ilmiah dan tidak plagiatif. Meskipun saat ini kecenderungan penulisan skripsi terkadang memberikan kesan kurang idealis karena hanya akan menjadi tumpukan di rak perpustakaan yang kemudian akan menjadi bahan jiplakan tanpa melihat manfaatnya yang lain.

Selama penelitian dan penulisan banyak kendala yang didapatkan terutama dalam memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang dikaji, diteliti dan selanjutnya tidak tertutup kemungkinan adanya berbagai kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu, penulis membuka diri dalam menerima koreksi dan kritik yang konstruktif, bukan hanya sekedar memperbaiki tulisan ini, tetapi juga untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hormati.

Selayaknya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta serta saudara-saudaraku yang telah membimbing, berdoa demi tercapainya cita-cita penulis;
2. Bapak Drs. Aminuddin Ram, M.Ed selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Bapak Dr. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A dan Bapak DRS. H. Basrah Gissing, masing-masing selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sastra Asia Barat fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
4. Bapak Drs. M. As'ad Bua, M.S dan Bapak Drs. H.M. Nur Latif, M. Hum. masing-masing selaku Konsultan I dan Konsultan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
5. Para dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
6. Karyawan fakultas Sastra yang telah melayani penulis dengan baik;
7. Rekan-rekan mahasiswa di fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan pihak-pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu penulis di dalam penulisan skripsi ini.

Penulis haturkan penghargaan dan terima kasih. Semoga bantuannya bernilai ibadah di sisi Allah Yang Maha Pengasih.

Berkat doa dan usaha, serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya bisa melewati setiap kendala kemudian membuahkan sebuah tulisan sederhana, sesederhana harapan penulis untuk menjadikan tulisan ini sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan pengetahuan tentang kesastraan sufi pada khususnya.

*Makassar, Februari 2003*

**Penulis**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
ABSTRAK.....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.3. Batasan Masalah .....	6
1.4. Rumusan Masalah .....	7
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.5.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.5.2 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Landasan Teori .....	9
2.1.1 Analisis Wacana .....	9
2.1.2 Beberapa Masalah tentang <i>al-Hubb</i> .....	17
2.1.3 Pengertian Makna .....	23
2.2 Kerangka Berpikir.....	25

2.3. Penelitian yang relevan .....	26
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Sumber Data, Populasi dan Sampel.....	28
3.2. Metode Pengumpulan Data .....	29
3.3. Teknik Analisa Data .....	30
3.4. Prosedur Penelitian .....	30
<b>BAB 4. P E M B A H A S A N</b>	
4.1. Biografi Rabi'ah al-Adawiyah .....	32
4.2. Bentuk <i>Mahabbatullah</i> Rabi'ah al-Adawiyah dalam Syair.....	43
4.2.1 Taubat, Sabar dan Syukur .....	43
4.2.2 <i>Raja'</i> dan <i>Khawuf</i> .....	47
4.2.3 <i>Farq</i> dan <i>Zuhd</i> .....	49
4.2.4 <i>Mahabbah</i> dan <i>Ma'rifat</i> .....	51
4.3. Makna <i>Mahabbah</i> menurut Rabi'ah al-Adawiyah .....	53
4.4. Konsep <i>Mahabbatullah</i> Rabi'ah al-Adawiyah dalam Syairnya.....	54
4.4.1 Kepuasan hati ( <i>Ridha</i> ).....	54
4.4.2 Kerinduan ( <i>Syauq</i> ) .....	55
4.4.3 Keintiman ( <i>Uns</i> ) .....	56





**BAB 5 PENUTUP**

5.1. Kesimpulan .....61

5.2. Saran .....62

DAFTAR PUSTAKA .....64

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang *mahabbatullah* yang terdapat dalam syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah, bagaimana konsep, bentuk dan makna *al-Hubb* (cinta). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana konsep *mahabbatullah* Rabi'ah al-Adawiyah dalam syair-syairnya. Diharapkan tulisan ini dapat membentuk suatu pandangan tentang *al-Hubb* (cinta) menurut Rabi'ah al-Adawiyah dan dapat menjadi kontribusi bagi kajian syair-syair terutama dalam mengungkap makna *al-Hubb* (cinta).

Pembahasan skripsi ini menggunakan analisis wacana, suatu studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Dalam hal ini syair sebagai salah satu bentuk komunikasi yang sifatnya tulisan, dimana dalam bentuk komunikasi tersebut makna ataupun pesan dapat dianalisis, seperti halnya dalam penulisan ini konsep *mahabbatullah* yang terdapat dalam syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah dapat diungkap. Untuk memperoleh data yang akurat dan otentik penulis menggunakan metode kepustakaan.

Setelah mengamati dan meneliti syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah, dapat diketahui bahwa mengabdikan dan mencintai Allah bukan karena takut akan nerakanya ataupun karena mengharapkan syurga, tetapi mencintai Allah karena cinta itu sendiri tanpa mengharapkan apa-apa dan tanpa tekanan apapun.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah


Sepanjang perjalanan hidup dan kehidupan, seorang hamba senantiasa dituntut untuk berusaha menjaga, memperbaiki dan meningkatkan kualitas iman dan taqwanya dalam menghambakan diri kepada Allah SWT. dimana mereka harus sadar akan posisi dirinya sebagai hamba Allah SWT. (*'abid*) yang harus taat dan tunduk terhadap segala titah-Nya dalam kondisi apapun adanya. Dalam mencapai hal tersebut, banyak cara yang ditempuh sesuai dengan cara dan pendekatan yang bermacam-macam dan berbeda-beda, antara lain, dengan mengasingkan diri dari keramaian, menjauhkan diri dari kehidupan materi, memilih hidup sederhana. Aktivitas-aktivitas semacam itu kemudian disebut dengan kehidupan asketis (*Zuhd*). Semua perjalanan yang dilalui itu adalah semata-mata dalam rangka menemukan kehidupan bahagia dan kekal. (Ni'am, 2001: 2).

Dalam perkembangan selanjutnya, perjalanan spiritual yang demikian itu kemudian dikenal dengan perjalanan dan pengalaman sufistik. Sedangkan tujuan dari perjalanan sufistik adalah semata-mata untuk memperoleh hubungan langsung kepada Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Allah SWT. Intisari dari ajaran sufisme ini adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Allah SWT. Dengan cara

mengasingkan diri dan berkontemplasi. Adapun kesadaran berada dekat dengan Allah itu dapat mengambil bentuk *ma'rifat* atau *mahabbah*.

Berbagai metode dan pendekatan yang ditempuh oleh seorang sufi. Dalam kaitan ini Ja'far ash-Shadiq pernah menyatakan, bahwa dalam beribadah kepada Allah akan ditemui tiga macam bentuk : *Pertama*, kaum yang menyembah Allah karena takut. Demikian itu adalah ibadahnya hamba sahaya; *kedua*, kaum yang menyembah Allah karena mengharap imbalan. Demikian itu adalah ibadahnya para pedagang; *ketiga*, kaum yang menyembah Allah karena cinta (*mahabbah*). Yang demikian adalah ibadahnya orang merdeka. (Ni'am, 2001:2-3).

Persoalan cinta (*mahabbah*) adalah menyangkut aspek *esoteris*, yang merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. dan *mahabbah* ini merupakan tingkat tertinggi yang bisa dicapai. Inilah yang menjadi dasar dari ajaran tasawuf yakni lebih menekankan pada aspek *esoteris* (batin) dan bukan pada aspek *eksoteris* (lahir), maka seorang *salik* (pelaku tasawuf) senantiasa ingin mensucikan dirinya dari hal-hal yang kotor yang masih melekat pada hati dan jiwanya. Ia berusaha untuk mengisinya dengan hal-hal yang dapat mendekati diri kepada Allah, sehingga tidaklah berlebihan apabila seorang *salik* hatinya tidak bisa dilepaskan dari keinginan untuk mendekat kepada kekasihnya, yaitu Allah SWT. Banyak jalan yang ditempuh olehnya, baik dengan banyak berdzikir kepada Allah, maupun memperbanyak amalan-amalan saleh lainnya.



Rabi'ah al-Adawiyah adalah salah seorang sufi sekaligus penyair perempuan termasyhur pada masanya dan juga di dunia Islam, yang telah sampai pada *maqam* kesucian jiwa dengan membawa konsep tertingginya, yaitu konsep cinta (*mahabbah*). Konsep yang dibawa Rabi'ah al-Adawiyah inilah yang akan dikaji melalui syair-syairnya dengan menggunakan sastra sufi.

Ketidakpuasan Rabi'ah al-Adawiyah akan kenikmatan yang temporer dan palsu, menyadarkannya untuk mencari kebahagiaan hakiki, kenikmatan dan keindahan yang mutlak bersama Tuhan. Selanjutnya ia menjelajahi dunia tasawuf. Keindahan yang nisbi tidak memuaskannya, demikian pula cinta lahiriah yang dianggapnya masih begitu dangkal. Cinta kepada Ilahi adalah cinta yang agung, cinta bagaikan api dalam sekam yang makin lama makin membara dan menyala, untuk kemudian menerangi seluruh hidupnya dan membuatnya dalam damai.

Rabi'ah al-Adawiyah menganggap bahwa kedamaian yang dirasakan sesungguhnya hanyalah kebersamaan dengan Tuhan, dalam sepi dan hening diri, Sang Kekasih selalu hadir dalam kehidupannya .

Adakah yang lebih agung dan syahdu dari pada cinta kepada Allah? dan adakah yang lebih indah dari pada keindahan wajah-Nya, keindahan mendekatkan diri kepada-Nya ?

*“Dan orang-orang yang beriman itu jauh lebih dahsyat cintanya kepada Allah,” (Q.S. al-Baqarah:165).*

Karena iman yang terdalam sebenarnya adalah tak lain adalah cinta. Bertolak dari cinta itulah kita mencintai manusia, binatang dan alam sekitarnya. Karena cinta kita kepada Allah-lah kita mencintai orang tua, anak cucu dan sanak keluarga. Kita cinta kebenaran, keadilan, keindahan dan segenap nilai-nilai luhur, yang tak lain hanya pantulan dari cinta kita kepada-Nya.

*"Katakanlah (hai Muhammad), 'kalau kalian memang mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah juga mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu'." (Q.S. Ali Imran: 31).*

Pesona keindahan Tuhan telah memabukkannya. Cintanya telah merupakan keseluruhan hidupnya. Memang tidak setiap kita harus menjadi seperti Rabi'ah dan juga tidak setiap dari kita bisa demikian. Kecintaan yang dalam kepada Allah, kesufian serta kesenian lebih merupakan kesiagaan rohani dan bakat yang dikaruniakan oleh Yang Maha Pengasih. Usaha dan kesembuhan hanyalah merupakan tindak lanjut dan pengukuhan dari kesegaran rohani tadi, dengan bertumpu pada akidah dan berjalan di atas syari'at yang benar.

Rabi'ah al-Adawiyah banyak mengungkapkan kecintaannya kepada Tuhan melalui karya-karya dalam bentuk syair. Syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah menekankan hal yang sederhana, seperti kebenaran dan kebaikan, cinta dan keindahan sebagai ide puitik pada hakikatnya adalah kenyataan spiritual atau kerohanian dan kerinduan manusia yang terdalam, suatu hal yang hanya dipenuhi melalui pengalaman kerohanian pula. Hal itu berarti bahwa melalui syair-



syairnya, Rabi'ah al-Adawiyah berusaha memenuhi cita rasa dan cita hati seorang hamba yang paling mulia.

Melihat realitas perilaku keberagamaan umat Islam, untuk mencapai martabat kerohanian yang lebih tinggi sebagaimana yang dilalui oleh Rabi'ah al-Adawiyah ataupun sufi-sufi lainnya yang secara riil dan makro, ternyata belum disentuh dan dipahami oleh mayoritas umat Islam. Berdasarkan itu, wacana "Cinta Ilahi" sangat urgen untuk dikaji dan diteliti lebih jauh, agar motivasi dalam melaksanakan ajaran agama dari hanya sekedar mencari syurga menuju *mahabbatullah* bisa terwujud.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Banyak hal yang menarik untuk dikaji tentang seputar kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah, mulai dari perjalanan hidupnya yang sejak lahir sudah diperhadapkan dengan kondisi yang serba kekurangan, kemudian beranjak dewasa orang tuanya meninggal dunia. Musibah kelaparan memaksanya menjadi seorang budak. Bagaimana kondisi psikologis yang sejak kecil diperhadapkan dengan cobaan dapat mengantar Rabi'ah al-Adawiyah menjadi seorang yang sabar serta syukur dan tafakkur atas apa yang dialaminya melahirkan jiwa yang sadar sepenuhnya akan eksistensi seorang hamba dengan Tuhannya, sampai kemudian Rabi'ah al-Adawiyah menjadi seorang sufiah yang memperkenalkan konsep *mahabbatullah*.

Selain itu, Rabi'ah al-Adawiyah menjadi sebuah tanda tanya, apakah ia seorang penyair selain seorang sufi atau bukan? Akan tetapi melalui karya sastra dalam hal ini syair-syairnya kita dapat memahami lebih jauh tentang konsep *mahabbatullah* Rabi'ah al-Adawiyah yang diperolehnya melalui pengalaman spiritualnya terhadap Tuhan.

Banyak persoalan yang dapat teridentifikasi dengan melihat uraian di atas, yang menyangkut tentang berbagai aspek dalam kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah terutama tentang konsep *mahabbatullah* yang menjadi objek kajian penulis, diantaranya:

- a. Dinamika kehidupan cinta Rabi'ah al-Adawiyah dalam mencapai kezuhudan.
- b. Rabi'ah al-Adawiyah dalam sejarah tasawuf Islam yang memberikan citra tersendiri dalam menempatkan gender pada dataran spiritual Islami.
- c. Selain sebagai sufi, Rabi'ah al-Adawiyah juga seorang penyair.
- d. Konsep *mahabbatullah* Rabi'ah al-Adawiyah bisa dikenal lewat karya sastranya.

### 1.3 Batasan Masalah

Sebelum mengikuti uraian lebih lanjut, perlu dibagi ruang lingkup kesatuan arti atau membagi ruang lingkup masalah yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam memahami tulisan, begitu pula



menghindari kesimpangsiuran pengertian yang mungkin terjadi dalam pemahaman, yang dapat mengaburkan maksud penulisan ini.

Penulisan ini menggunakan analisis wacana. Analisis wacana yang dimaksud adalah mengkaji dari bacaan-bacaan tentang topik yang diangkat, dalam hal ini, tentang Rabi'ah al-Adawiyah. Berdasarkan topik tersebut, permasalahan dibatasi pada konsep *mahabbatullah* menurut Rabi'ah al-Adawiyah, yaitu kecintaan seorang *mahbub* kepada Allah SWT., *habibnya*.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Dari berbagai masalah yang menarik untuk dikaji tentang Rabi'ah al-Adawiyah diperlukan suatu rumusan masalah untuk lebih memudahkan dalam penulisan selanjutnya. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana bentuk-bentuk *mahabbatullah* Rabi'ah al-Adawiyah?
- 1.4.2 Bagaimana makna *mahabbatullah* Rabi'ah al-Adawiyah dengan menganalisis syair-syairnya?
- 1.4.3 Bagaimana konsep *mahabbatullah* menurut Rabi'ah al-Adawiyah?

#### 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1.5.1 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis bentuk *mahabbatullah* Rabi'ah al-Adawiyah.
- 2) Mendeskripsikan makna *mahabbatullah* Rabi'ah al-Adawiyah dengan menganalisis syair-syairnya.

- 3) Untuk mengungkap konsep *mahabbatullah* menurut Rabi'ah al-Adawiyah.

#### 1.5.2 Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengangkat dan memperkenalkan lebih jauh tentang sastra sufi dalam kehidupan beragama.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat lebih memperkaya khasanah pengetahuan tentang konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah.
- c. Sebagai referensi dalam pembuatan karya tulis yang tentunya berkaitan dengan masalah *mahabbatullah*.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Karya ilmiah apapun bentuk dan manifestasinya dalam proses pembuatannya memiliki landasan teori sebagai landasan berpijak untuk hal-hal yang terdapat dalam penelitian dan objek kajiannya. Landasan teori dimaksudkan dapat digunakan sebagai acuan untuk menelaah atau memecahkan permasalahan dalam penelitian yang dalam hubungan ini dipakai analisis wacana.

##### 2.1.1 Analisis Wacana

###### a. Pengertian wacana

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pengertian wacana, ada baiknya kita melihat batasan atau pengertian wacana dari berbagai sumber. Istilah "Wacana" sekarang ini digunakan sebagai terjemahan dari perkataan bahasa Inggris *discourse*.

Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian-kemari (yang diturunkan dari *dis-*, dalam arah yang berbeda, dan *curre* 'lari'). Mengenai wacana atau *discourse* ini dapat dibaca pada keterangan sebagai berikut :

1. *komunikasi pikiran dengan kata-kata ; ekspresi ide-ide atau gagasan; konverensi atau percakapan.*

2. komunikasi secara umum, terutama sebagai subjek studi atau pokok telaah.
3. risalat tulis; disertasi formal ; kuliah; ceramah; khotbah (Webster, dalam Sobur, 2001:9-10).

Ismail Marahimin mengartikan wacana sebagai "kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya", dan "komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur" (Marahimin, 1994:26).

Jika definisi ini kita pakai sebagai pegangan, maka dengan sendirinya semua tulisan yang teratur, yang menurut urutan yang semestinya, atau logis, adalah wacana. Karena itu, sebuah wacana harus punya dua unsur penting, yakni kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*).

Menurut Riyono Praktiko, proses berpikir seseorang sangat erat kaitannya dengan ada tidaknya kesatuan dan koherensi dalam tulisan yang disajikannya. Makin baik cara atau pola berpikir seseorang, pada umumnya makin terlihat jelas adanya kesatuan dan koherensi itu (Praktiko, 1984:89).

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi, apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam kamus *websters*; sebuah pidato pun adalah wacana juga. Jadi, kita mengenal wacana lisan dan wacana tertulis. Ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan bahwa "Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan dimuka



umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon” (Tarigan, 1993:23).

Makna lain yang menyatakan bahwa “Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dapat pula memakai bahasa tulisan”. (Samsuri dalam Sudjiman, 1993:6)

Pembahasan wacana dari segi lain adalah membahas bahasa dan tuturan itu harus di dalam rangkaian kesatuan situasi penggunaan yang utuh. Di sini, makna suatu bahasa berada pada rangkaian konteks dan situasi, seperti dikemukakan oleh Firth dalam (Syamsuddin, 1992:2). Oleh karena itu, Firth berpendapat bahwa pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antara ajaran (*utterances*) yang membentuk wacana.

Dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas (Lull dalam Sobur, 2001:11). Kleden (dalam Sobur, 2001:11) juga menyebut wacana sebagai “ucapan dimana seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar”. Wacana selalu mengandaikan pembicara atau penulis, apa yang dibicarakan, dan pendengar atau pembaca. Bahasa merupakan

mediasi dalam proses ini. Wacana itu sendiri, seperti yang dikatakan Tarigan, mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu “ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra, dan persuasi”.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat dirangkum pengertian wacana sebagai “rangkaiian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.”

#### b. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah bentuk kajian baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana. (Lubis dalam Sobur, 2001:47).

Memang, penganalisisan bahasa atau teori-teori bahasa dan penganalisisan kalimat sudah berjalan lama dan tulisan-tulisan demikian pun sudah tidak terhitung lagi rimbanya, maka penganalisisan wacana baru saja dilakukan dan pelbagai tulisan tentang wacana ini pun masih sedikit jumlahnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Syamsuddin (1992:4) menyatakan, “Pembahasan dan analisis wacana merupakan suatu bidang yang relatif baru dan masih kurang mendapat perhatian para ahli bahasa (linguis) pada umumnya”. Pernyataan senada dikatakan oleh Harris (dalam

Syamsuddin,1992:4) bahwa "*discourse analysis is a fact disappointing*". Ungkapan seperti itu didukung oleh kenyataan bahwa pada mulanya pembahasan wacana itu dilakukan oleh para ahli sosiologi, antropologi, serta filsafat, bukan oleh ahli bahasa. Oleh karena itu dapat dimaklumi jika hingga sekarang pembahasan dan rujukan tentang wacana dan analisisnya masih jarang, lebih-lebih dalam bahasa Indonesia.

Seperti yang banyak dilakukan dalam penelitian mengenai organisasi pemberitaan selama dan sesudah tahun 1960-an, analisis wacana menekankan bagaimana signifikansi ideologis berita merupakan bagian dan menjadi paket metode yang digunakan untuk memproses media. (Tuchman dalam Sobur, 2001:48).

Dalam pandangan Littlejohn, meski menulis dan bahkan bentuk-bentuk nonverbal dapat dianggap wacana, kebanyakan analisis wacana berkonsentrasi pada percakapan yang muncul secara wajar. Menurut, terdapat beberapa untaian analisis wacana, bersama-sama menggunakan seperangkat perhatian (Littlejohn. 1996:84-85), yaitu *Pertama*; seluruhnya mengenai cara-cara wacana telah disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe pesan lainnya. *Kedua*; wacana dipandang sebagai aksi; ia adalah cara melakukan segala hal, biasanya dengan kata-kata. *Ketiga*; analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka; ia tidak mepedulikan ciri/sifat psikologis

tersembunyi atau fungsi otak, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang dikelola dan dipecahkan.

Menurut Syamsuddin, (dalam Sobur, 2001 49-50) dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut: ”

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (role of use- menurut Widdowson);
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks teks, dan situasi (Firth);
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller);
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (what is said from what is done - menurut Labov).
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (fungsional use of language – menurut Coulthard).”

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren disebut wacana. (Littlejohn, 1996:84). Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat tersebut, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi dan fonologi.

#### c. Hubungan Wacana dengan Puisi

Sebelum lebih jauh membahas hubungan antara wacana dengan puisi terlebih dahulu perlu dipahami bahwa dalam konteks wacana puisi dikenal sebagai suatu teks tertulis. Jadi dalam membahas berikutnya tentang teks berarti yang dimaksudkan adalah puisi dalam konteks wacana.



Suatu karya sastra yang berwujud teks tertulis dengan bahasa yang khas, dalam hal ini puisi, tidak akan berfungsi jika tidak ada pembacanya yang menjadi penyambut, penafsir, dan pemberi makna. Suatu puisi sarat dengan makna, bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, tetapi juga karena puisi itu berhubungan dengan pembacanya.

Dalam teori bahasa apa yang dinamakan puisi dalam bentuk teks tidak lebih dari himpunan yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkai dengan sistem tanda yang disepakati, sehingga sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan kata yang dikandungnya. Oleh karenanya, dari sudut pandang mazhab transendentalisme, kebenaran yang lebih konsisten justru ketika tertuang dalam teks, bukan dalam diri pengarangnya yang kadang kala labil dan situasional. Dalam jajaran ini, Immanuel Kant dan Rene Descartes sangat berjasa dalam meletakkan dasar teori tentang puisi. Namun, sudut pandang psikologi dan sosiologi, bahasa lisan jelas lebih utama dibandingkan bahasa tulis, karena sebuah teks dilihat sebagai eksternalisasi saja dari pikiran dan perasaan yang jauh lebih kompleks. Lebih dari itu, masyarakat bisa berkembang dan bertahan tanpa tulisan, tetapi tidak mungkin bisa bertahan tanpa bahasa lisan (Hidayat dalam Sobur, 2001:54).

Orang yang membuat puisi disebut sebagai penyair, karena itu puisi juga dikenal sebagai syair. Jadi jelas bahwa yang disebut penyair adalah

mereka yang selalu melibatkan diri dalam kegiatan penciptaan puisi atau penulis sajak. (Aftaruddin, 1984:29).

Terdapat hubungan antara penyair dengan pembaca dimana terjadi dialog imajinatif antara keduanya, meskipun hidup dalam kurun waktu dan tempat yang berbeda. Jika sebuah teks puisi tidak diteliti dengan cermat dan diinterogasi dengan cermat pula, kemungkinan kesadaran kognitif akan dijajah oleh teks. (Hidayat, 1996:132). Meski demikian, tidaklah mudah bagi seseorang untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal-usul sebuah teks dan pengarangnya. Karenanya benar apa yang dikatakan Gadamer, seseorang telah terlahir dalam kebun prasangka dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis. (Hidayat, 1996:133).

Pelbagai prasangka yang sudah mengendap dari seseorang tanpa disadari berperan aktif ketika menafsirkan sebuah teks, apalagi ketika membaca tidak terjadi perjumpaan langsung antara kedua belah pihak. Pihak pembaca tidak hadir sewaktu pengarang menulis dan pihak pengarang tidak hadir sewaktu pembaca menelaah tulisan. Di sini jelas terbentang tabir yang menutupi proses komunikasi timbal-balik secara langsung, sementara instruksi bawah sadarnya (*sub-conscious*) pembaca ikut menafsirkan dan mengarahkan kesimpulan yang hendak diambil, apakah akan diterima atau ditolak. Dengan terpisahnya teks dari pengarangnya dan dari situasi sosial yang melahirkannya, maka


implikasinya lebih jauh, sebuah teks bisa tidak komunikatif lagi dengan realitas yang melingkupi pihak pembaca; sebab, sebuah karya tulis pada umumnya, merupakan respons terhadap situasi yang dihadapi oleh penulis dalam waktu dan ruang tertentu.

Jadi antara teks dan wacana merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Teks diartikan sebagai semua bentuk bahasa atau ekspresi komunikasi, sedangkan wacana sendiri kemudian dimaknai sebagai teks dari seseorang. (Eriyanto, dalam Sobur 2001:56). Hal itu dapat dipahami bahwa puisi sebagai teks adalah ekspresi komunikasi yang merupakan wacana sang penyair.

### 2.1.2 Beberapa Masalah Tentang al-Hubb

Cinta dalam bahasa Arab disebut *al-Hubb* atau *mahabbah* yang berasal dari kalimat *habbah-hubban-hibban*, yang berarti *waddahu*, punya makna kasih atau mengasihi. *Hubb* berakar dari kata *habab al-Ma'a*, adalah air bah yang besar. Cinta dikatakan *mahabbah* karena ia adalah kepedulian yang paling besar dari hati. (Al-Jauziyah, 1997: 4).

Cinta adalah sesuatu yang amat lumrah dan dapat dipahami secara mendalam bagi hati manusia, sebagai perwujudan kekaguman atau perhatian dan luapan kecintaan kepada yang dicintai. Yang pertama seperti singa dan pedang, yang kedua seperti bencana besar dan ketiga seperti arak



yang memabukkan. Tiga pengertian ini menyatu dalam cinta, sehingga tidak heran jika banyak istilah untuk cinta. (al-Jauziyah, 1997:1)

*Al-Hubb*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan cinta. Manusia dengan cinta adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang diungkapkan oleh Schimmel bahwa, "Cinta tidak mungkin dapat dipelajari, ia adalah hasil karunia Ilahi. Andaikan dunia mau meraih cinta, ia takkan mampu, dan andaikata ia mau menolaknya, ia takkan kuasa, karena cinta itu anugerah, bukan hasil usaha. Cinta berasal dari Tuhan". (Schimmel, 1986:144).

Ibnu Taimiyah dalam kitab *Fatawa*, menyatakan bahwa, "Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah sebesar-besar pokok, dan setinggi-tinggi azas. Bahkan dia merupakan pokok dari segala amal-amal iman dan keagamaan, seperti halnya pengakuan (*tashdiq*) yang merupakan pokok dari segala perkataan yang berkaitan dengan iman dan agama. Justru setiap gerakan pada wujudnya adalah memancar dari cinta kepada-Nya. Pada dasarnya seluruh amal-amal iman tidaklah terbit selain dari cinta yang terpuji: *mahabbatullah*, cinta kepada Allah." (Ya'cub, 1980:157).

Cinta sifatnya netral, ia tidak dapat dipaksakan. Cinta menempati tempatnya, dalam hati tanpa bisa dideteksi kapan ia berada di sana dan tidak dapat didefinisikan. Cinta tidak berpihak, siapa saja ia datangi dan kedatangannya tidak dapat ditolak.

Al-Hujwiri, seorang filosof Islam, memberikan penjelasan tentang cinta. Menurutnya, cinta (*mahabbah*) berasal dari *hibbat*, yang merupakan benih-benih yang jatuh ke bumi di tengah gurun. Oleh karena *mahabbah* merupakan sumber asal tanam-tanaman." (Hadi,1985:89).

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa cinta itu membawa manfaat kepada diri pecinta, kedamaian dan kebahagiaan. Di dalamnya ada damai dan rasa rindu yang melahirkan rasa keindahan, sebagaimana benih-benih tumbuh dan menghasilkan bunga, selanjutnya memberikan buah yang bermanfaat dalam kehidupan. Cinta akan menghidupkan keyakinan, bahwa jika mencintai dengan cinta murni, maka obyek cinta akan demikian pula adanya.

Hadi (1985:92-93), memberikan gambaran tentang cinta bahwa :

"Dia (Allah) mengetahui cinta sejati tak akan mengalami kesulitan, dan semua keraguannya lenyap. Cinta, ada dua jenis, pertama, cinta antara sesama, dimana nafsu digerakkan oleh jiwa yang lebih rendah dan mencari zat obyek yang dia kasihi melalui hubungan seksual. Kedua, cinta seseorang kepada yang tidak sejenis dengan obyek cintanya dan mencari kedekatan kepada sifat-sifat dari obyeknya, misalnya mendengar tanpa berkata-kata atau melihat tanpa mata."

Yang dimaksudkan dengan cinta yang pertama adalah cinta antara sesama manusia, yaitu antara laki-laki dan perempuan. Dan cinta yang kedua adalah cinta manusia kepada Tuhan.

Makna lain dari cinta merupakan prinsip tertinggi dalam etika sufi dan merupakan tujuan utama dalam hidup para sufi (Nicholson,1987:102). Kecintaan manusia kepada Tuhan menurut Jalaluddin Rumi yang dikutip

oleh Nicholson (1987:112), menyatakan bahwa ketika jiwa telah mencintai Tuhan, maka Tuhan akan mencintai jiwa itu. Dalam mencintai jiwa, Tuhan akan mencintai Dirinya sendiri yang bagi-Nya ia akan menarik pulang segala yang Ilahi. Selanjutnya Rumi mengatakan: "yang dicinta secara hakiki, Dia-lah yang suka untuk dicintai dan menarik orang yang tertarik kepada-Nya." (al-Nadwi, 1987:53).

Pendapat Rumi tentang cinta seperti digambarkan di atas memberikan pengertian, bahwa pendakian manusia menuju puncak rohaniah untuk mencapai sinar cinta Ilahiyah adalah suatu perjalanan transcendental manusia, dimana Tuhan akan menyambutnya. Rumi menganggap bahwa cinta semestinya melenyapkan kedirian. Ketiadaan diri yang menjadi hakiki dari cinta kesufian.

Kemiskinan atau kefakiran diartikan sebagai kemiskinan diri, atau ketiadaan diri (kefanaan), atau terkendalinya nafsu-nafsu keduniawian; bukan kemiskinan dan kefakiran harta benda. Dengan tiadanya diri berarti terbuka bagi memancarnya cahaya Ilahi. Ketiadaan diri (kefanaan) juga berarti bahwa segala-galanya tidak ada, kecuali hanya Dia. Jadi, tujuan peniadaan diri di sini adalah untuk memperterang jalan yang akan ditempuh menuju pemahaman kenyataan, bahwa tidak ada wujud hakiki kecuali Allah. "Aku tiada", berarti "Tuhan adalah segala-galanya." (Hadi, 1985:xv).

Pengertian *mahabbatullah* (cinta kepada Allah) yaitu:

1. Memeluk kepatuhan dan membenci melawan kepada-Nya.

2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi. (Tuhan). (Nasution, 1973:70).

Ini menunjukkan adanya sikap manusia yang disebut *tawakkal ilallah*, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Dari sikap seperti ini akan menimbulkan cinta kasih yang bersifat transendental, cinta kasih manusia kepada Tuhan dan cinta kasih Tuhan kepada manusia.

Al-Sarraj dalam Nasution, (1973:70-71) memberikan pengertian cinta (*mahabbah*) dalam tiga tingkat, yaitu:

1. Cinta biasa, selalu mengingat Tuhan dengan dzikir, suka menyebut nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan dan senantiasa memuji Tuhan.
2. Cinta orang siddiq, yaitu orang kenal kepada Tuhan, pada Kebesaran-Nya, pada kekuasaan-Nya, pada ilmu-Nya dan lain-lain. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya.

3. Cinta orang 'arif, yaitu cinta orang yang tahu betul tentang Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

Al-Hujwiri mengungkapkan bahwa cinta manusia pada Tuhan, adalah kualitas yang mewujudkan diri di dalam hati orang-orang saleh, dalam bentuk pemujaan dan pengagungan, sehingga ia selalu berupaya untuk memuaskannya, dan tidak sabar serta resah ingin cepat melihat-Nya. Yang demikian, berarti ia tidak dapat bersama sesuatu, melainkan bersamanya dan terbiasa merenungi-Nya, dan melupakan renungan akan sesuatu selain-Nya. Beristirahat menjadi haram bagi mereka, dan berdiam diri pun pantang. Ia terputus dari berbagai kebiasaan yang akan membelenggunya dari ikatan-ikatan, serta membebaskan diri dari godaan nafsu, kemudian berpaling pada mahkamah cinta, dan menundukkan diri pada hukum cinta, dan mengenal Tuhan melalui sifat-sifat kesempurnaan tentang-Nya. (Nicholson, 1987:105)

Apa yang diungkapkan oleh al-hujwiri adalah penyempurnaan kualitas iman yang dilandasi oleh rasa cinta yang disirami oleh kenikmatan penuh keindahan. Segala sesuatu yang selain-Nya tidak mendapat tempat dalam rohaniah yang penuh cinta.

Al-Ghazali, dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kimia Kebahagiaan*, menyatakan bahwa cinta kepada Allah adalah suatu kewajiban. Nabi Muhammad pernah



3. Cinta orang 'arif, yaitu cinta orang yang tahu betul tentang Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai.

Al-Hujwiri mengungkapkan bahwa cinta manusia pada Tuhan, adalah kualitas yang mewujudkan diri di dalam hati orang-orang saleh, dalam bentuk pemujaan dan pengagungan, sehingga ia selalu berupaya untuk memuaskan-Nya, dan tidak sabar serta resah ingin cepat melihat-Nya. Yang demikian, berarti ia tidak dapat bersama sesuatu, melainkan bersama-Nya dan terbiasa merenungi-Nya, dan melupakan renungan akan sesuatu selain-Nya. Beristirahat menjadi haram bagi mereka, dan berdiam diri pun pantang. Ia terputus dari berbagai kebiasaan yang akan membelenggunya dari ikatan-ikatan, serta membebaskan diri dari godaan nafsu, kemudian berpaling pada mahkamah cinta, dan menundukkan diri pada hukum cinta, dan mengenal Tuhan melalui sifat-sifat kesempurnaan tentang-Nya. (Nicholson, 1987:105)

Apa yang diungkapkan oleh al-hujwiri adalah penyempurnaan kualitas iman yang dilandasi oleh rasa cinta yang disirami oleh kenikmatan penuh keindahan. Segala sesuatu yang selain-Nya tidak mendapat tempat dalam rohaniah yang penuh cinta.

Al-Ghazali, dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kimia Kebahagiaan*, menyatakan bahwa cinta kepada Allah adalah suatu kewajiban. Nabi Muhammad pernah

mengajarkan doa kepada sahabatnya dalam kaitan cinta: "Ya Allah, berilah aku (rasa) kecintaan kepada-Mu dan (rasa) kecintaan kepada orang-orang yang mencintai-Mu, Jadikanlah cinta-Mu lebih berharga bagiku dibandingkan (harga) air dingin bagi yang kehausan." (Ghazali, 1986:106).

### 2.1.3 Pengertian Makna

Makna, sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (1986:343), merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para ilmuwan sosial selama 200 tahun silam. Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan "ultrarealitas", para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari Skinner.

Istilah makna memang merupakan istilah yang membingungkan. Karena itu, batasannya pun bisa macam-macam. Bahkan, di dalam bukunya *The Meaning of Meaning*, Ogden dan Richards (1972:186-187) mencatat tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna. Tapi, menurut Aubrey Fisher, definisi langsung tentang konsep makna bukanlah permasalahan. "Kita," kata Fisher, 'dibiarkan dengan penafsiran makna yang berbeda, seringkali dalam bentuk aturan kaitan (*correspondence rules*) atau definisi operasional, dan tidak mencapai konsensus yang jelas tentang hakikat konsep makna tersebut" (Fisher, 1986:343-344).

Ada tiga hal yang dijelaskan oleh para filosof dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni: (1) menjelaskan makna secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, dalam Pateda, 2001:79).

Sedangkan Bolinger yang dikutip oleh Aminuddin (1988:124) mengatakan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga saling mengerti.

Dalam konteks wacana, "makna kata" dapat dibatasi sebagai "hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (*referensinya*)" (Keraf, dalam Sobur, 2001:23). Kata *rumah*, misalnya, adalah *bentuk* dan *ekspresi*, sedangkan "barang yang diwakili oleh kata *rumah*" adalah "sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia". Barang itulah yang disebut sebagai *referen*. Sedangkan hubungan antara keduanya (yaitu antara *bentuk* dan *referen*) akan menimbulkan makna atau *referensi*. *Makna* atau *referensi* kata *rumah* timbul akibat hubungan antara bentuk itu dengan pengalaman-pengalaman non-linguistik atau barang-barang yang ada di alam.

Menurut Alfred Schutz, (dikutip dalam Hikam, 1996:81) untuk dapat memahami tindakan manusia dengan baik, harus dipahami pula motif dasarnya dengan cara menempatkan diri kita pada posisi sang pembicara.

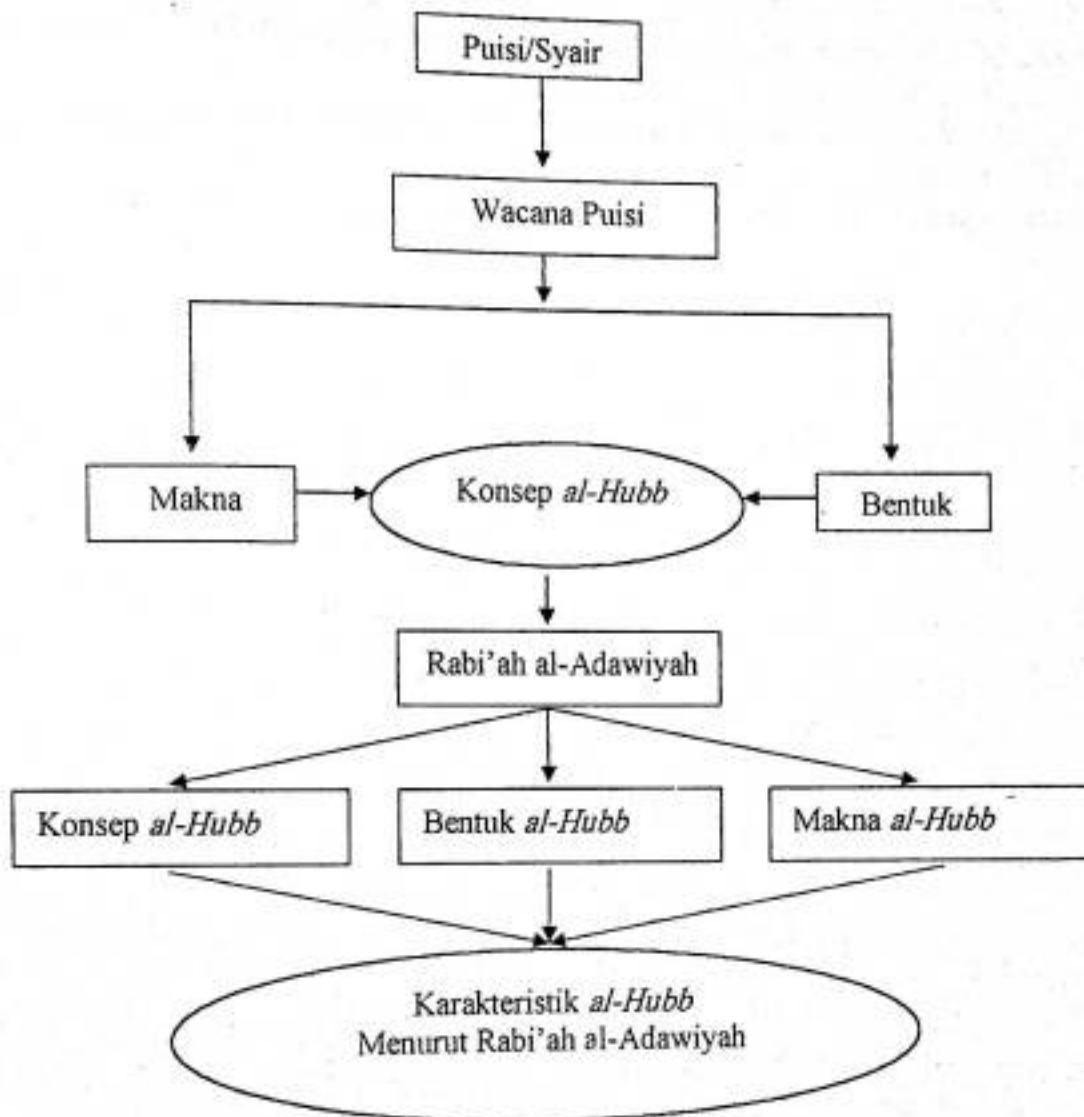
Pengucapan tidak dapat diterima secara apa adanya kendati barangkali ia telah memenuhi kaidah-kaidah sintaksis dan semantik. Tetapi, ia masih memerlukan penafsiran-penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicaranya. Dengan cara inilah, menurut Hikam, hubungan simbolik antara pendengar dan pembicara dapat menempati posisi sentral dalam rangka pengungkapan makna yang tersembunyi dari suatu wacana.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kisah kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah tersaji dengan satu dominasi warna yang telah mempopulerkannya sebagai perempuan sufi termasyhur, yaitu konsep *mahabbatullah* dengan sorotan pada situasi yang tergambar di dalam:

- a. Permasalahn hidup yang serba kekurangan mengantarkan Rabi'ah menjadi seorang yang *taubat, sabar, syukur, raja' khauf, faqr, zuhud, mahabbah* dan *ma'rifat*.
- b. Tema kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah melukiskan tentang kecintaannya kepada Tuhan, dimana hampir seluruh hidupnya disibukkan dengan pergulatan spiritual seorang hamba kepada Tuhannya.
- c. *Mahabbatullah* sebagai fokus kajian penulis merupakan pusat pemahaman keseluruhan karya ini.

Berikut adalah bagan kerangka pemikiran:



## 2.2 Penelitian Yang Relevan

Ada dua penelitian yang penulis dapatkan selama mengadakan penelitian kepustakaan yang membahas tentang *Mahabbatullah*. Di antaranya, Muh. Arsyad (1989) dalam skripsinya yang berjudul "*al-Hubb* Ilahi dalam Puisi Amir Hamzah" yaitu, puisi Nyanyi Sunyi dan Buah Rindu. Dalam skripsi ini, *al-Hubb*

Ilahi dianggap sebagai keadaan rohani manusia senantiasa dekat dengan Tuhan dan mendapat kenikmatan dengan melakukan pengabdian kepada-Nya. Halik Saing (2001) dalam skripsinya yang berjudul "Laras Kata *al-Hubb* dalam Surat Yusuf" dengan menggunakan tinjauan semantik. Skripsi ini membahas tentang kata-kata apa saja yang terdapat dalam surat Yusuf yang selaras dengan *al-Hubb*.



## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu penelitian. Kata metode diartikan oleh W. J. S Poerwadarminto (1990:649) sebagai sebuah "*cara yang telah teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai suatu maksud*". Metode penelitian dalam hal ini adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyelidiki dan memahami karya sastra sebagai objek kajian. Komponen kerja dalam penelitian meliputi populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur kerja. Komponen-komponen tersebut yang digunakan dalam pengkajian Konsep *Mahabbatullah* Rabi'ah Al-Adawiyah dalam Syairnya dapat dilihat pada pemaparan berikut.

#### 3.1 Sumber Data, Populasi dan Sampel

Data dalam penelitian ini berupa data tertulis tentang syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah yang sumber datanya diambil dari buku-buku. Populasi dalam penelitian merupakan objek penelitian (Semi. 1985:40). Suatu penelitian akan terlaksana apabila ada objek yang akan diteliti. Oleh karena itu semua objek yang sesuai dengan sasaran penelitian disebut populasi.

objek populasi dalam penelitian ini adalah syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah yang merupakan karya sastra yang sifatnya transendental, dimana jiwa dan roh mengawan dan dari atas sana memandang diri sendiri sebagai makhluk lemah.

Syair-syair dimaksud terdapat dalam buku-buku kisah tentang Rabi'ah al-Adawiyah. Sampel adalah bagian terkecil dari sebuah populasi. Yang menjadi sampel di sini adalah syair-syair itu sendiri yang pengambilannya secara acak.

### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian sangat diperlukan untuk menunjang informasi dan gambaran mengenai objek yang akan dibahas dalam penulisan. Pengumpulan data mengenai objek yang akan dibahas dalam penelitian ini ditempuh melalui kajian kepustakaan, yaitu membaca buku-buku dan tulisan yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Data yang diperoleh melalui kajian tersebut dibagi atas data primer dan data sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah. Data tersebut merupakan sumber utama atau objek utama dalam penelitian ini.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari beberapa sumber bacaan atau referensi, baik berupa buku-buku maupun majalah dan berbagai tulisan dan bacaan yang ada kaitannya dengan objek dalam penelitian ini yang berkaitan dengan teori dan data lain yang relevan.



### 3.3 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam analisis data ialah secara deskriptif berdasarkan analisis wacana. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data ialah sebagai berikut.

- a. Membaca buku tentang kisah Rabi'ah al-Adawiyah secara cermat.
- b. Mengumpulkan syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini.
- c. Membaca konsep *mahabbatullah* dari beberapa pendapat.
- d. Menganalisa konsep *mahabbatullah* dalam syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah dengan mengacu pada beberapa konsep *mahabbatullah* yang ada.

### 3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah urutan-urutan atau langkah-langkah dalam proses penelitian dan penyelesaian terhadap analisis yang penulis ambil guna mengarahkan dan mempercepat penyelesaiannya. Urutan-urutan langkah-langkah seperti yang dimaksud diatas adalah sebagai berikut :

- a. Memilih objek yang akan dikaji, yakni konsep *mahabbatullah* yang terdapat dalam syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah.
- b. Membaca dan menyimak secara seksama kisah dan syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah.

- c. Mencatat hal-hal yang dianggap penting khususnya masalah yang ada hubungannya dengan *mahabbatullah*.
- d. Mengkaji konsep *mahabbatullah* dalam syair-syair Rabi'ah al-Adawiyah.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian.

## BAB 4

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Biografi Rabi'ah al-Adawiyah

Biografi Rabi'ah al-Adawiyah ini bersumber dari buku *Cinta Ilahi: persektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Ni'am, 2001: 17-30). Nama lengkap Rabi'ah al-Adawiyah adalah Ummul Khair Binti Ismail al-Adawiyah al-Qaisyah. Ia lahir di Basrah di perkirakan pada tahun 95 H. (717 M.), dan meninggal pada tahun 185 H. (801 M.) di kota kelahirannya. Menurut Ibnu Khalikan, keluarga Rabi'ah adalah dari suku Atiq, dan ayahnya bernama Ismail.

Rabi'ah al-Adawiyah dilahirkan ke dunia sebagai anak keempat dari empat bersaudara. Abdul Mun'im Qandil menyebutkan, Ismail memberi nama anaknya dengan Rabi'ah karena ia adalah anak keempat dari empat anak perempuan. Ayah Rabi'ah al-Adawiyah, Ismail bukanlah lelaki yang dikaruniai banyak harta. Bahkan untuk mencukupi keluarganya, setiap hari ia harus memeras keringat. Kakak masih kecil-kecil, belum mampu meringankan beban keluarga. Dengan kehadiran Rabi'ah, berarti Ismail makin bertambah berat.

Tidaklah mengherankan, ketika Rabi'ah belum dilahir ke dunia, Ismail beserta isterinya selalu berdoa agar dikaruniai anak laki-laki. Sebab ketiga anaknya yang telah lahir semuanya perempuan. Harapan Ismail adalah kelak jika anaknya yang lahir laki-laki, maka di kemudian hari akan bisa menjadi pelindung seluruh keluarga. Bahkan isteri Ismail berharap mendapatkan anak laki-laki yang



bisa menjadi pelipur dan tumpuan harapan bagi masa depan keluarganya yang telah lama dilanda kemiskinan dan penderitaan.

Ketika Rabi'ah lahir, keluarganya tidak mempunyai persiapan minyak sedikitpun tidak mempunyai lampu dan kain untuk menyelimuti putrinya tersebut. Kemudian isterinya meminta kepada Ismail agar pergi ke rumah tetangga untuk mendapatkan minyak guna menyalakan lampu. Tetapi si suami telah bersumpah bahwa ia tidak akan meminta sesuatupun dari manusia lain. Maka pergilah ia, sambil pura-pura menyentuhkan tangannya ke pintu rumah tetangganya tersebut lalu kembali ke rumahnya lagi. Kemudian ia melaporkan kepada isterinya, bahwa mereka tidak membuka pintunya. Isterinya yang malang menangis dengan sedih. Dalam keadaan yang sangat memperhatikan itu, si suami dapat menekurkan kepala ke atas lututnya sendiri dan tertidur. Dalam tidurnya ia bermimpi melihat Nabi SAW.

Nabi membujuknya, *"janganlah engkau bersedih, karena bayi perempuan yang baru dilahirkan itu adalah ratu perempuan dan akan menjadi penengah bagi tujuh puluh ribu orang di antara ummatku."* Kemudian Nabi meneruskan,

*"Besok kirimkan surat kepada Isa al-Zadzan, Amir kota Basrah, ingatkanlah kepadanya, bahwa ia biasanya bershalawat seratus kali untukku dan pada malam Jum'at sebanyak empat ratus kali, tapi malam jum'at ini ia melupakanku dan sebagai hukumannya ia harus membayar denda kepadamu sebanyak empat ratus dinar"*.

Smith, (1997:7-12) --menulis riwayat Rabi'ah dalam disertasinya- bahwa ayah Rabi'ah terbangun dan menangis; ia lalu bangkit dari tempat tidurnya dan

langsung menulis surat serta mengirimkannya kepada Amir melalui pembawa surat pemimpin itu. Ketika Amir telah selesai membaca surat itu, ia berkata:

“Berikan dua ribu dinar kepada orang miskin itu sebagai tanda terima kasihku, sebab Nabi telah mengingatkanku untuk memberi empat ratus dinar kepada orang tua itu dan katakanlah kepadanya bahwa aku ingin agar ia menghadapku supaya aku dapat bertemu dengannya. Tetapi aku rasa tidaklah tepat bahwa orang seperti itu harus datang kepadaku, akulah yang akan datang kepadanya dan mengusap penderitaannya dengan jenggotku.”

Meskipun telah terjadi peristiwa pertanda baik itu, 'Aththar menceritakan kemalangan yang terjadi dalam keluarga ini, dan pada saat Rabi'ah menjelang dewasa, ayah dan ibunya meninggal. Jadilah ia seorang anak yatim piatu. Kelaparan melanda Basrah dan semua saudaranya terpencar berpisah, suatu hari, ketika ia sedang berjalan ke luar kota, ia berjumpa dengan seorang laki-laki yang memiliki niat buruk, lalu menarik serta menjualnya sebagai seorang budak seharga enam dirham dan laki-laki yang membelinya itu menjadikan Rabi'ah budak yang bekerja keras terus menerus. Suatu hari, seorang asing datang kepadanya dan melihat Rabi'ah sedang tidak memakai cadar. Lalu laki-laki itu mendekatinya. Rabi'ah meronta-ronta dan menarik dirinya, hingga ia terpeleset dan jatuh. Mukanya tersungkur di pasir panas, dan berkata, “Ya, Allah, aku adalah seorang musafir tanpa ayah dan ibu, seorang yatim piatu dan budak. Aku telah terjatuh dan terluka, meskipun demikian aku tidak bersedih hati oleh kejadian ini hanya aku ingin sekali ridha-Mu. Aku ingin sekali mengetahui apakah engkau ridha terhadapku atau tidak.” Setelah itu ia mendengar sebuah

suara yang mengatakan, “janganlah bersedih, sebab pada hari perhitungan nanti derajatmu akan sama dengan orang-orang yang dekat dengan Allah di dalam syurga.”

Setelah itu Rabi'ah kembali pulang pada tuannya dan tetap menjalankan ibadah puasa sambil melakukan pekerjaannya sehari-hari, dan dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan ia mampu berdiri di atas kakinya hingga siang hari. Suatu malam, tuannya terbangun dari tidurnya, tampak melalui jendela kamarnya Rabi'ah sedang sujud beribadah. Usai shalatnya ia berdoa,

“Ya. Allah, ya Tuhanku, Engkau-lah Yang Maha Mengetahui keinginan dalam hatiku untuk selalu menuruti perintah-perintah-Mu. Jika persoalannya hanyalah terletak padaku maka aku tidak akan henti-hentinya barang satu jam pun untuk beribadah kepada-Mu, ya Allah. Karena Engkau-lah yang menciptakanku.”

Ketika Rabi'ah masih asyik dalam kelelahan ibadahnya, tampak oleh tuannya sebuah lentera yang bergantung di atas kepala Rabi'ah tanpa ada sehelai tali pun. Lentera yang menyinari seluruh rumah itu merupakan cahaya “Sakinah” (diambil dari bahasa Hebrew yaitu “*Shekina*”, artinya cahaya rahmat Tuhan) dari seorang muslimah suci -seperti lingkaran keramat orang Kristen suci- yang sering disebut dalam biografi orang-orang Sufi.

Melihat peristiwa aneh yang terjadi pada budaknya itu, majikan Rabi'ah merasa ketakutan, ia bangkit lalu kembali ke tempat tidurnya semula dan duduk tercenung hingga fajar menyingsing. Kemudian ia memanggil Rabi'ah. Ia berbicara secara baik-baik kemudian membebaskan budaknya itu pergi. Rabi'ah

berpamitan untuk pergi lalu meninggalkan tempat dimana ia bekerja. Kemudian Rabi'ah pergi mengembara di padang pasir. Setelah beberapa saat ia tinggal di padang pasir, ia menemukan tempat tinggal. Di tempat itu ia menghabiskan seluruh waktunya untuk beribadah. Menurut salah satu ceritanya, pada mulanya Rabi'ah mengikuti perjalanan seorang peniup seruling yang berjalan berkeliling dimana ia menjadi budaknya. Ia membangun tempat untuk mengasingkan diri dan melakukan pekerjaan-pekerjaan mulia di sana.

Dikisahkan pula bahwa Rabi'ah mempunyai keinginannya untuk melakukan ibadah haji di Mekkah. Akhirnya ia pun berangkat menuju tanah suci ditemani seekor keledai yang mengangkut barang-barangnya, tetapi sungguh malang, di tengah perjalanan keledai itu mati. Ia berjumpa dengan beberapa orang yang sedang berjalan dengan karavannya dan menawarkan bantuan untuk membawakan barang miliknya. Tetapi bantuan itu ditolaknya sambil berkata bahwa ia tidak akan pernah bergantung kepada orang selain kepada Tuhan. Ia hanya percaya kepada bantuan Allah dan tidak kepada ciptaan-Nya

Maka berlalulah orang-orang itu meninggalkan Rabi'ah seorang diri di tengah padang pasir. Di sana ia menundukkan kepalanya sambil berdoa, "Ya Allah apalagi yang Engkau lakukan dengan seorang perempuan asing dan lemah ini? Engkaulah yang memanggilku ke rumah-Mu (Ka'bah), tetapi di tengah jalan Engkau mengambil keledaiku dan membiarkan aku seorang diri di tengah padang pasir ini."

Setelah ia puas berdoa, maka tampak di depannya keledai yang mati itu bergerak kembali dan bangun. Lalu diletakkannya barang-barang itu di atas punggung keledai tadi, kemudian melanjutkan perjalanannya. Pembawa cerita ini mengatakan bahwa tak lama kemudian ia melihat keledai yang sama itu dijual di pasar.

Kisah ini mengatakan bagaimana ia pergi ke padang pasir itu dan berdoa di sana, "Ya Allah, ya Tuhanku. Hatiku ini merasa bingung sekali, kemana aku harus pergi? Aku hanyalah debu di atas bumi ini, dan rumah itu (Ka'bah) hanyalah sebuah batu bagiku. Tampakkanlah Wajah-Mu di tempat yang mulia ini."

Di ceritakan pula bagaimana dengan perjalanannya ke Mekkah, dan tiba-tiba di tengah jalan melihat Ka'bah datang menghapiri dirinya, dan berkatalah Rabi'ah, "Tuhan-lah yang aku rindukan, apakah artinya rumah ini bagiku? Aku ingin sekali bertemu dengan-Nya yang mengatakan, *"Barang siapa yang mendekati aku dengan jarak sehasta maka aku akan berada sedekat urat nadinya."* Ka'bah yang aku lihat ini tidak memiliki kekuatan apa-apa terhadap diriku; kegembiraan apa yang aku dapatkan apabila Ka'bah yang indah ini dihadapkan pada diriku?"


Smith, (1997:31-32) menulis bahwa pada suatu hari Rabi'ah sedang terbaring lunglai dikarenakan sakitnya yang lebih serius, dan ditengah keletihan dan kelemahannya itu, ia tidak melakukan shalat malamnya dan tertidur. Untuk beberapa hari berikutnya ia melipatgandakan jumlah shalatnya, meskipun fajar



telah menyinsing ia masih terus melanjutkan shalatnya. Lalu Allah menyembuhkan penyakitnya, tetapi untuk beberapa waktu lamanya dikarenakan sakitnya itu ia masih merasakan tubuhnya lemah, hingga ibadah-ibadahnya agak terganggu, lalu Rabi'ah menceritakan kisahnya :

"Pada suatu malam, disaat aku tertidur dan bermimpi, terasa tubuhku terangkat menuju suatu taman hijau indah sekali yang terdapat di dalamnya tempat-tempat dan tanaman-tanaman yang indah pula, sementara aku masih terkagum-kagum dan berjalan mengelilingi tempat itu, tiba-tiba muncul seekor burung berwarna hijau yang indah dan cantik sekali sedang diburu oleh seorang gadis kecil jelita, dan aku menanyakan kepada gadis itu, mengapa engkau kejar burung cantik itu, hai anak kecil? Biarkanlah ia terbang sendiri sebab aku tidak pernah melihat kecantikan sebegitu sempurna. Lalu ia mengatakan, 'maukah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang lebih bagus dari ini?' 'Ya tentu saja aku mau,' lanjutku. Lalu ia menggandeng tanganku dan mengajakku mengelilingi taman hingga sampai pada sebuah pintu gerbang di sebuah tempat dan gadis itu berusaha membukanya. Setelah pintu tersebut terbuka lebar, tampak di dalamnya sebuah tempat yang sangat mengagumkan dan belum pernah kulihat keindahannya di dunia. Dari dalam tempat itu tampak sebuah sinar terang berkilauan di depan dan di belakangku dan ia mengatakan kepadaku, 'masuklah!' maka aku pun masuk dan sinar itu sangat menyilaukan pandanganku. Gadis itu membawaku mengelilingi semua tempat, tiba-tiba sampailah pada sebuah pintu gerbang dan setelah terbuka tampak di depanku sebuah taman dan gadis itu berlari masuk. Di tempat itu pula aku bertemu dengan sekelompok gadis yang wajahnya putih bercahaya bagaikan cahaya mutiara, dan diatas tangan mereka tampak berisi kayu gaharu. Gadis kecil itu menegur mereka, 'Apa yang sedang kalian cari?' dan mereka mengatakan, 'Kami sedang mencari seseorang yang sedang tenggelam di tengah laut dan ia mati sebagai syalid.' Gadis itu mengatakan 'Sudahkah engkau memberi wewangian perempuan ini?' 'Sebelumnya,' jawab gadis-gadis itu, 'ia (salah seorang gadis itu) menebarkan harum-haruman kepada dirannya, tetapi perempuan ini malah menjauh.' Lalu Rabi'ah mengatakan, 'gadis itu menarik lengannya dan mendekatiku sambil mengatakan:

*'Doa-doamu adalah cahaya dan  
ibadah-ibadahmu adalah kekuatan  
Tidur-tidurmu telah menjadi musuhmu,*



*Hidupmu adalah kesempatan, dan  
Kau jadikan sebuah persiapan,  
Semua terlewat sudah,  
perlahan menghilang dan mati.*

(Smith, 1997:32).

lalu gadis itu menghilang dari hadapanku dan aku terbangun pada saat subuh telah tiba. Aku teringat selalu akan mimpi itu, dan pikiranku kacau memikirkannya serta selalu menghantui jiwaku.”

Ketika Rabi'ah terbangun dan menceritakan mimpi itu, ia tidak sadarkan diri dan seorang budaknya mengatakan bahwa semenjak hari itu Rabi'ah tidak pernah tidur malam, hingga kematian menjemputnya.

Disebutkan pula oleh Smith (1997: 32) bahwa, apabila malam tiba, Rabi'ah sering kedatangan berada di atas atap rumahnya. Di sana, dengan mengenakan baju tidurnya, ia biasa ber-*munajat* kepada Allah dengan doa-doanya yang indah seperti berikut:

*Ya Allah, Ilahi Rabbi, tampak di atas sana  
Bintang-bintang gemerlap cahayanya,  
Tiap pasang mata telah terlelap tidurnya,  
Raja-raja telah menutup rapat gerbang-gerbangnya,  
Tiap kekasih sedang asyik dengan yang dicintainya,  
Sedang aku sendiri berdua bersama-Mu*

(Smith, 1997:32).

Lalu ia memulai shalat-shalatnya. Dan pada saat subuh telah tiba ia mengatakan:

*“Ya Allah, malam berlalu dan tibalah pagi.  
Betapa kalbuku ini ingin sekali tahu  
akankah Engkau terima shalat-shalatku  
ataukah mungkin akan Engkau lempar semua itu.  
Tapi aku bersumpah demi Keangungan-Mu*

*bahwa sejak pertama kali Engkau menghidupkanku,  
bersahabat denganku maka tidur telah menjadi musuh utamaku.  
Meskipun Engkau telah mengusirku dari gerbang-Mu,  
aku bersumpah demi Keagungan-Mu  
bahwa sama sekali tidak diasingkan  
lantaran cinta-Mu bersemayam di dalam jiwaku*

(Smith, 1997:33).

Abda binti Syuwal, (dalam Smith, 1997:33) telah menyebutkan tentang Rabi'ah bahwa, Rabi'ah biasanya melakukan shalat sepanjang malam, dan ketika pagi tiba ia tertidur lelap di atas tikar shalatnya hingga sinar matahari pagi menyembul dari jendela kamarnya menyinari wajahnya berkilau keemasan, dan seringnya aku mendengar ia menyebutkan doa ketika terbangun dari tidurnya itu, "Wahai jiwa yang terbakar rindu ini, berapa lama engkau akan tertidur dan berapa sering engkau terbangun? Wahai jiwa, bilakah engkau akan tertidur dan tidak akan pernah terbangun lagi hingga tiba saatnya terdengar terompet sangka kala di hari perhitungan nanti.

Abul Qasim an-Naisaburi, (dalam Smith, 1997:34) mengisahkan bagaimana Rabi'ah mengunjungi Hayuna, seorang sufi yang mempraktekkan hidup dengan penuh disiplin keras dan selalu berdoa,

"Ya Allah, seandainya hari terang ini menjadi malam, agar aku dapat selalu ada dekat dengan-Mu." Di tengah rasa kantuk yang menyerang Rabi'ah, dan iapun tertidur, Hayuna menendang kaki Rabi'ah membangunkannya dan mengatakan, "Bangunlah, pengantin laki-laki penuntun sejati telah tiba. Dandanannya pengantin perempuannya tampak cantik sekali dengan cahaya shalat malamnya."

Hal ini menunjukkan bahwa diantara kaum sufi terdapat istilah perkawinan spiritual antara pecinta dengan kekasihnya.



Salah seorang penulis riwayat hidupnya mengatakan bahwa Rabi'ah seakan-akan melakukan shalat sebanyak seratus raka'at pada siang dan malam hari hingga seorang menegurnya, "Apa sebenarnya yang ingin engkau raih dengan semua ini?" Lalu ia menjawab, "Aku tidak mengharap ampunan Allah dengan semua ini, aku melakukan ini hanya demi Allah saja dan apabila tiba hari perhitungan nanti aku menghadap Rasulullah akan mengatakan, '*Lihatlah perempuan yang termasuk golonganku ini, inilah hasil karyanya*'." (Munawi, dalam Smith, 1997: 34).

Masih dalam Smith, (1997:34-35), Sahabat Rabi'ah, Sufyan Ats-Tsauri, mengisahkan:

"Aku mendekati Rabi'ah dan ia sedang berada di dalam mihrabnya, dimana ia biasa melakukan shalatnya. Sedangkan aku berada di sebuah sudut dekat dengannya dan kukatakan kepadanya, 'Bagaimana kita akan bersyukur kepada-Nya atas Rahmat yang diberikan-Nya kepada kita, dimana kita bisa melakukan shalat di malam ini?' Lalu Rabi'ah menyahut, 'dengan berpuasa esok hari'."

Hati Rabi'ah selalu dipenuhi oleh cahaya keimanan dan kebahagiaan di dalam melakukan ibadah kepada Allah, tidak memberikan ruang di hatinya rasa takut selain hanya cinta kepada Allah SWT, sebagaimana Hasan al-Basri selalu mengobsesikannya. Tetapi salah seorang penulis generasi tua mengatakan, bagaimana ia di suatu hari hatinya dikuasai oleh ketakutan yang sangat tentang kiamat, ia berdoa, "Ya Allah akankah Engkau bakar hati yang mencintaimu ini?" tiba-tiba ia langsung mendengar suara menjawab kegetiran hatinya itu, "Wahai

Rabi'ah, kami tidak akan melakukannya. Janganlah berprasangka kepada kami seperti prasangkamu terhadap setan." (Al-Qusyairy, dalam Smith, 1997: 35).


Di antara doa-doanya yang indah dicatat oleh penulis riwayat hidupnya, 'Aththar, (Smith, 1997: 35) menunjukkan, bagaimana arti doa yang sebenarnya baginya, yaitu bagaikan "percakapan cinta" dengan Kekasihnya, bukannya permohonan atas nama dirinya atau lainnya, tetapi lebih merupakan suatu percakapan sederhana dengan sahabat Sucinya, dan suatu keridhaan sempurna dengan kehadiran-Nya.

Diantara doa-doanya tersebut adalah sebagai berikut:

"Ya Allah, apapun yang telah Engkau berikan di dunia ini kepadaku, berikanlah pula pada musuh-musuhku, dan apapun yang akan Engkau berikan di akhirat nanti kepadaku, berikanlah pula pada sahabat-sahabat-Mu yang lainnya. Rhida-Mu kepadaku cukup sudah, ya Ilahi Rabbi."

Pada suatu malam Rabi'ah berdoa, "Ya Allah, ketika aku melakukan shaiat-shalatku, singkirkanlah bisikan-bisikan setan dari dalam hatiku, dan juga melalui karunia-Mu, terimalah amal-amal ibadahku melalui bisikan-bisikanku ini."

Demikian Rabi'ah menjalani hidupnya dengan kecintaan untuk mendapatkan rhida-Nya, hari-harinya dilewati dengan kerinduan, sujud, doa dan air mata, sosok perempuan sufi yang patut diteladani kecintaannya.



## 4.2 Bentuk *Mahabbahtullah* Rabi'ah al-Adawiyah Dalam Syair

Ada beberapa bentuk yang dilewati Rabi'ah al-Adawiyah dalam meniti perjalanan dan pengalaman spiritualnya demi mencapai *maqam* tertingginya, yaitu *mahabbah*.

Adapun bentuk-bentuk tersebut, yang juga merupakan tahapan yang telah dilewati Rabi'ah adalah sebagai berikut:

### 4.2.1 Taubat, Sabar dan Syukur

#### a. Taubat

Taubat adalah tahapan pertama dalam menempuh tahapan-tahapan berikutnya. Taubat adalah jalan untuk membersihkan segala dosa. Tanpa adanya taubat seorang *salik* tidak akan dapat menempuh jalan menuju Allah SWT.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, (dalam Ni'am, 2001:52) pernah mengatakan, bahwa taubat yang murni itu mengandung tiga unsur: *pertama*, taubat yang meliputi atas keseluruhan jenis dosa, tidak ada satu dosapun melainkan bertaubat karenanya; *kedua*, membulatkan tekad dan bersungguh-sungguh dalam bertaubat, sehingga tidak ada keragu-raguan dan menunda-nunda kesempatan untuk bertaubat; dan *ketiga*, menyucikan jiwa dari segala kotoran dan hal-hal yang dapat mengurangi rasa keikhlasan, *khawuf* kepada Allah dan menginginkan karunia-Nya.

Sebagaimana sufi-sufi lain, Rabi'ah juga menganggap, bahwa taubat adalah tahapan pertama dalam menempuh *maqam* berikutnya.

Rabi'ah memiliki pengertian yang mendalam tentang dosa dan kebutuhan untuk bertaubat dan memaafkan. Para penulis sufi, dalam membahas taubat, lebih dari sekali menyebutkan ajaran Rabi'ah tentang masalah ini dan melampirkan Syair Rabi'ah tentang dua cinta:

*Wahai kekasih hati, tak ada yang kumiliki selain diri-Mu  
Bagaimanapun, kasihanilah orang-orang berdosa,  
Yang datang pada-Mu  
Wahai harapanku, ketenanganku, kebahagiaanku,  
Hati ini hanya dapat mencintai-Mu.*

(Ni'am, 2001: 54)

Bila dilihat riwayat Rabi'ah, saat itu hatinya merasa guncang dan gelisah untuk menemukan jati dirinya, karena dia berada diantara rasa optimis dan ragu atas taubat yang akan diterima dari Allah. Oleh karena itu, di dalam taubatnya Rabi'ah selalu mengiringi dengan kata-kata sebagai berikut:

*"Aku mohon ampun kepada-Mu oleh perkataanku yang kurang benar, aku mohon ampun, ya Allah".*

(Ni'am, 2001: 54)

Setelah Rabi'ah melakukan taubat, ia senantiasa bersikap hati-hati di dalam bertutur kata, jangan sampai perkataan yang diucapkannya itu tidak benar. Sikap hati-hati Rabi'ah ini bisa dilihat dari kata-katanya yang berbunyi:

*"Permohonan ampun yang aku lakukan memerlukan permohonan ampun yang lain oleh karena padanya tidak mungkin tidak benar."*

(Ni'am, 2001: 55)

Rabi'ah senantiasa menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT., dan keadaan itu sudah menjadi kebiasaannya. Bagi Rabi'ah taubat adalah karunia Allah dan anugerah *Rabbaniyah*, yang dikhususkan untuk hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki.

Dilema moral yang dinyatakan Rabi'ah di atas, telah dilukiskan oleh penyair-penyair Persia, Sa'di dalam karyanya, *Bustan*, sebagai berikut:

*Betapa indah sang Darwis malang setiap hari merintih,  
Penyesalannya di sore hari pun terdengar oleh dosa lainnya  
lagi.  
Segenap ikrar kami hanyalah kosong belaka,  
Segenap sumpah kami senantiasa berubah-ubah,  
Taubat atas pemberian-Nya tetaplah tegar,  
Dan mantap tak tergoyahkan*

(Ni'am, 2001: 55)

#### b. Sabar

Kesabaran (*Sabr*) dihubung-hubungkan oleh para penulis sufi sebagai tahap penting di dalam kemajuan kehidupan spiritual, atau mungkin sebagai kualitas penting yang harus dicapai oleh seorang yang suci. Al-Hujwiri mengutip perkataan Hasan al-Bashri, (dalam Smith, 1997: 66) bahwa, kesabaran itu terdiri dari dua macam: *pertama*, kesabaran terhadap ketidakberuntungan dan penderitaan; *kedua*, adalah



kesabaran terhadap segala sesuatu yang oleh Allah telah diperintahkan ataupun dilarang untuk dilakukan.

Rabi'ah al-Adawiyah mengalami jatuh bangun dari malapetaka yang tak henti-hentinya. Lepas dari satu penderitaan, terlempar ke penderitaan yang lain. Tapi hati Rabi'ah yang telah sabar dan teguh keimanannya kepada Allah, tak tergoyahkan sedikit pun.

Rabi'ah adalah sosok seorang sufi perempuan yang sangat tabah, sabar dan teguh pendirian dalam menjalani segala cobaan dan rintangan hidup, sehingga Rabi'ah dihitung sebagai perempuan yang berhasil dalam mencari ridha Allah SWT.

### c. Syukur

Syukur merupakan bagian lain dalam menempuh jalan menuju ke-Hadirat Allah. Syukur kepada Allah merupakan bukti atas nikmat dan karunia yang diberikan kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, pengertian syukur secara global adalah sebagai berikut :  
“*Sharfun ni'mah fi ma khuliqat lahu* (menggunakan nikmat yang dikaruniakan Allah kepadanya secara proporsional).” Siapa saja yang meletakkan nikmat sesuai dengan situasi dan kondisinya, maka ia tergolong bijaksana, baik secara ilmiah, maupun secara amaliah. Meletakkan sesuatu sesuai dengan porsinya adalah hikmah itu sendiri. Rasa syukur Rabi'ah bisa dipahami melalui kata-kata dalam syairnya:



*Tuhanku, malam telah berlalu dan  
siang segera menampakkan diri.  
Aku gelisah apakah amalanku Engkau terima  
hingga aku merasa bahagia,  
Ataukah Engkau telah hingga aku merasa bersedih.  
Demi ke-Maha Kuasaan-Mu, inilah yang akan kulakukan.  
Selama Engkau beri aku hayat,  
Sekiranya Engkau usir dari depan pintu-Mu,  
Aku tidak akan pergi karena cintaku pada-Mu,  
telah memenuhi hatiku.*

(Ni'am, 2001: 62)

Bagi Rabi'ah, Allah adalah sang Pemberi yang mengantarkannya menuju iman sejati. Pemberian Allah, baik berupa kebaikan atau penderitaan sekalipun. Karunia yang datang pada Rabi'ah telah mengantarkannya menuju kebahagiaan hakiki. Rabi'ah, dengan kerendahan dan kelapangan hati menerima segala pemberian Allah tanpa pilih-pilih. Itulah yang dinamakan syukur yang sebenar-benarnya.

#### **4.2.2 Raja' dan Khawuf**

Di kalangan para penulis sufi, banyak yang menyebut tentang tahapan-tahapan harapan (*raja'*) dan takut (*khawuf*) (Milson, 1994:45). Keduanya memiliki tempat tersendiri dalam memajukan tujuan akhir seorang sufi (*salik*), dari pencapaiannya menuju Tuhan (*al-washul ilallah*).

Dalam kaitan ini, al-Qusyairi (dalam Ni'am, 2001: 64) mengatakan, bahwa harapan (*raja'*) adalah keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya, yang terjadi di masa yang akan datang, sebagaimana halnya rasa takut (*khawuf*), yang juga terjadi di masa

mendatang. Karena itu harapan berlaku bagi sesuatu yang diharapkan oleh seseorang akan terjadi. Hati menjadi hidup oleh harapan-harapan melenyapkan beban hati. Perbedaan antara harapan dan angan-angan (*tamanni*) adalah bahwa angan-angan membuat orang menjadi malas. Orang yang hanya berangan-angan tentang sesuatu, tidak akan pernah berusaha atau membulatkan tekad untuk mencapai apa yang diangankannya. Tidak demikian yang berlaku bagi seseorang yang memiliki harapan (*raja'*). Harapan adalah sifat terpuji dan angan-angan adalah sifat tercela.

Rabi'ah menggambarkan konsep *raja'* dan *khawufnya* seperti dalam syair berikut ini :

*Persediaanku tinggal sedikit,  
Kukira tidaklah akan cukup untukku,  
Tetapi haruskah aku menangis karena itu,  
Atau karena Kau jauh dariku?  
Akankah tubuh ini kau bakar di neraka kelak,  
Wahai Tumpuan harapanku?  
Inilah harapanku pada-Mu, inilah yang menyebabkanku  
takut.*

(Smith, 1997:162)

Bagi Rabi'ah pada tahapan ini disebutkan, bahwa ia telah menjadi subyek dari rasa takut ini, dan pengaruhnya tampak padanya saat disebutkan neraka. Hal ini disebabkan oleh kepercayaannya pada hari pengadilan nanti yang pasti akan dilalui oleh orang-orang yang berdosa, suatu keputusan dimana ia dalam keadaan yang lebih lemah. Ia merasa

takut apabila ia ditakdirkan harus menghadapi masa itu, dan pada suatu saat ia berdoa bahwa ia tidak akan dihukum di neraka dan terbuju oleh pemikiran jahat (Ni'am, 2001:67).

Konsep Rabi'ah tentang *raja*' dan *khawuf*itu mempunyai hubungan yang erat dengan cinta tanpa pamrih kepada Allah SWT., kerana segala pengabdian yang ia lakukan adalah ditujukan kepada Allah semata.

#### 4.2.3 *Faqr* dan *Zuhd*

Kefakiran (*faqr*), dianggap sebagai *maqam* penting dalam kajian tasawuf. Abu Muhammad al- Jurairi berkata: "fakir ialah hendaklah kamu tidak mencari sesuatu yang tidak ada pada dirimu, sehingga kamu kehilangan sesuatu yang ada pada dirimu, dan hendaklah kamu tidak usah mencari rezki kecuali kamu takut tidak dapat menegakkan kewajiban." (Ni'am, 2001: 68).

Selain itu as-Sarraji juga pernah mengatakan, bahwa orang miskin adalah yang terkaya diantara ciptaan Allah. Hal ini dapat kita lihat dalam syair berikut:

*...kekayaan yang tak terhingga dari kemiskinan suci,  
suatu harta yang memiliki kesempurnaan  
dan kemuliaan dimana kita,  
tak bisa membiarkannya tinggal dalam kekurangan kita,  
semenjak kebajikan langit, dimana  
jalan seluruh bumi, dan armada menempuh  
di bawah kakinya; dan jalan dimana semua  
rintangan terangkat dari jiwa,  
untuk terikat pada bumi,  
namun selalu berdialog dengan malaikat-malaikat  
di langit... juga keriang jiwa dengan*

*cintanya untuk terbang ke surga, dibimbing  
tangan-tangan kebenaran  
dari kerendahan hati dan cinta.*

(Smith, 1997: 86)

Mereka melepas pemberian demi sang Pemberi. Spirit dan motivasi kemiskinan (*Faqr*) pun terjadi dalam dunia sufi, yang sangat diidam-idamkan Rabi'ah, semenjak sebelum ia menjadi seorang *zahidah* maupun saat ia belum menyadari makna *farq* itu sendiri. (Smith, 1997: 85-86).

Adapun *maqam Zuhd* (asketisme) adalah hal terpenting dalam dunia sufi. Zuhud ialah penolakan terhadap gemerlapnya harta dunia. Seorang sufi yang menginginkan cepat dapat menyatu dengan Tuhannya, harus melepaskan jauh-jauh dari dunia dan pengaruh-pengaruhnya. Perjalanan zuhud ternyata tidaklah mudah, setidaknya hal ini telah dijalani Rabi'ah al-Adawiyah. Sebagai bukti, di kala dia dalam keadaan sakit, seorang amir kota Basrah hendak menyedekahkan kepadanya uang untuk biaya perawatannya, namun dia menjawab: "...Apakah Dia tidak menafkahi orang yang dicintainya? Sejak aku mengenalnya...aku tidak tahu apakah kekayaan seseorang itu halal atau tidak, maka betapa aku dapat menerima pemberiannya itu?..." (Ni'am, 2001: 77-78).

Dari sikap Rabi'ah itu tampak jelas, bahwa ia tidak asal-asalan memilih sesuatu, apalagi sesuatu yang dimakannya. Itu berarti, bahwa

Rabi'ah adalah seorang perempuan yang tidak tergiur harta benda sedikit pun.

#### 4.2.4 Mahabbah dan Ma'rifat

*Mahabbah* (cinta) itu dianggap sebagai tahap tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang ahli (yang menyelaminya). Seperti Rabi'ah menggambarkan *mahabbahnya* dalam syair:

- |   |   |   |  |
|---|---|---|--|
| • | وَحَبُّ لَأَنَّكَ أَهْلٌ لِي كَمَا          | • | أُحِبُّكَ حُبِّينِ حُبُّ الْهَوَى      |
| • | فَسُئِلْتَنِي بِذِكْرِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ    | • | فَأَمَّا الَّذِي هُوَ حُبُّ الْهَوَى   |
| • | فَكَتَشَفَّقْتُ إِلَى حُبِّ حَتَّى أَرَاكَ  | • | وَأَمَّا الَّذِي أَنْتَ أَهْلٌ لَهُ    |
| • | وَلَكِنْ لَكَ الْحَمْدُ فِي ذَلِكَ وَذَلِكَ | • | فَلَا الْحَمْدُ فِي ذَا أَوْ ذَاكَ لِي |

*"Aku mencintaimu dengan dua cinta,  
Cinta karena diriku  
Dan cinta karena diri-Mu  
Adapun cinta karena diriku ialah keadaanku  
Yang senantiasa mengingat-Mu.  
Adapun cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu  
Mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat.*

*Baik untuk ini maupun untuk itu.  
Pujian bukanlah bagiku, bagi-Mu-lah pujian baik.  
Untuk ini maupun untuk itu.*

(Nasution, 1973: 72-73).

Cinta Rabi'ah kepada Allah, semakin lama semakin tajam dan sedikit pun tidak pernah padam, dan cinta inilah menjadi satu-satunya pedoman dalam segala perilakunya. Bagi Rabi'ah Cinta itu ada dua macam; yaitu cinta yang dapat membahagiakan dan cinta sebagai hak

Allah, yakni Allah mutlak harus dicintai, seperti yang tergambar dalam syair di atas.



Imam al-Ghazali mengomentari lirik syair Rabi'ah tersebut sebagai berikut: "Mungkin yang dimaksud dengan cinta karena diriku adalah cinta kepada Allah karena kebaikan dan karunia-Nya dengan seketika; dan cinta karena diri-Mu adalah cinta yang paling luhur dan mendalam serta merupakan kebahagiaan melihat keindahan Tuhan". (Ni'am, 2001:77).

Secara rinci, Abu Thalib al-Maliki (dalam Ni'am, 2001:77-78) dia memberikan penafsiran bahwa makna "*Hubb al-Hawa*" adalah rasa cinta yang timbul dari nikmat-nikmat dan kebaikan yang diberikan Allah. Yang dimaksud nikmat di sini adalah nikmat material, bukan spiritual. Karena itu, *hubb* di sini bersifat inderawi, walaupun demikian, "*hubb al-hawa*" yang diajarkan Rabi'ah ini tidak berubah-ubah, tidak bertambah dan berkurang, karena tambah dan kurangnya nikmat. Sebab Rabi'ah tidak memandang nikmat itu sendiri, tetapi sesuatu yang ada dibalik nikmat itu sendiri. Sedangkan "*al-Hubb Liannaka Ahlun Lidzaka*", yaitu cinta yang tidak didorong oleh kesenangan inderawi. Akan tetapi pendorongnya adalah Dzat yang dicintainya itu sendiri. Cinta seperti ini tidak mengharapkan balasan. Kewajiban-kewajiban yang dijalankan Rabi'ah itu timbul karena perasaan cinta itu sendiri atau karena Dzat yang dicintainya.



Hal itu berarti, bahwa Rabi'ah sudah tiada lagi memiliki rasa benci ataupun cinta kepada selain Allah. Bahkan dia memandang bahwa makhluk itu tidak berarti apa-apa. Di dalam hatinya hanyalah Allah semata, teman berbicara hanyalah Allah. Ia mencintai Allah penuh dengan iman dan kerinduan. Keadaan yang demikian telah ditunjukkan dalam sebuah syair:

*Kujadikan Engkau teman bercakap dalam hatiku,  
tubuh kasarku biar bercakap dengan yang duduk.  
Jisimku biar bercengkerama dengan Tuhanku,  
isi hatiku hanya tetap Engkau sendiri.*

(Ni'am, 2001:78).

#### 4.3 Makna *Mahabbah* menurut Rabi'ah al-Adawiyah

Makna cinta yang dikembangkan Rabi'ah merupakan ajaran pengembangan dari Hasan al-Bashri, dimana ia semula membawa ajaran *khawif* dan *raja'*, yang kemudian dikembangkan lagi oleh Rabi'ah, yaitu ke suatu tingkat *mahabbah*. Hasan al-Bashri dalam mengabdikan kepada Allah karena didasari rasa takut kepada neraka dan harapan akan surga. Namun Rabi'ah jauh dari kedua hal itu. (Ni'am, 2001:76). Inilah karakteristik mendasar *Mahabbatullah* Rabi'ah al-Adawiyah sebagaimana yang digambarkan dalam syairnya:

*Tuhanku  
Kalau aku mengabdikan-Mu karena takut akan neraka-Mu  
Maka bakarlah aku di neraka jahannam  
Dan kalau aku mengabdikan-Mu karena inginkan surga-Mu  
Maka tampiklah aku dari surga itu  
Adapun kalau aku mengabdikan-Mu karena*



*cintaku pada-Mu  
maka janganlah tampik aku, Tuhanku  
dari melihat keindahan wajah-Mu.*

(Zaini, 2000: 6)

Dari syair di atas dapat diketahui bahwa makna *mahabbah* menurut Rabi'ah al-Adawiyah adalah mencintai Allah bukan karena mengharapkan syurga-Nya ataupun karena takut neraka-Nya. Mencintai karena cinta itu sendiri, dimana puncak dari cinta itu adalah melihat keindahan wajah Kekasihnya.

#### 4.4 Konsep *Mahabbatullah* Rabi'ah al-Adawiyah dalam Syairnya

##### 4.4.1 Kepuasan Hati (*Ridha*)

*Wahai cemerlang mata kalbu kerinduanku!  
Engkau-lah Pembimbing kalbuku!  
Selama-hayatku masih dikandung badan,  
Aku takkan pernah lari  
Menjauhi-Mu  
Ridhailah aku, Wahai Hasrat jiwaku  
Dan akupun akan berbahagia sejati.*

(Smith, 1997:33)

Gambaran harapan hidup Rabi'ah untuk mendapat ridha Allah terlihat dalam penggalan syair di atas. Ketika ridha telah menyertainya, maka kebahagiaan sejati pun akan bersamanya. *Ridha* mewakili -pada satu sisi- ketaatan tanpa disertai adanya penyangkalan, dari seorang pencinta terhadap kehendak yang di cinta. Kepuasan hati (*ridha*) memiliki dua sisi; baik subyektif maupun obyektif; terdapat kepuasan antara

manusia dengan Tuhannya dan keridhaan Allah kepada manusia. Al-Hujwiri (dalam Smith, 1997:101-102) membedakan keduanya dengan jelas, bahwa:

“Keridhaan Allah yang sejati terdiri dari kehendak Ilahi, manusia harus berbudi untuk segala rahmat-Nya. Sedangkan keridhaan manusia terwujud dalam pelaksanaan perintah-perintah dan kepasrahan total atas pemberian-Nya. Dengan demikian keridhaan Allah itu mendahului keridhaan manusia, sebab kedua hubungan ini saling terkait. Jadi, keridhaan manusia adalah ketenangan jiwa menerima nasib, apakah diberi atau tidak, dan ketegaran spiritual untuk menerima problema-problema kehidupan, apakah dalam manifestasi keindahan suci atau keagungan yang suci. Semua ini menyatu dalam kehidupan manusia, baik penderitaan maupun kucuran rahmat Allah, sebab keduanya merupakan bukti-bukti Allah dan kepasrahan total seorang hamba, apapun yang datang dari Allah adalah baik di matanya.”

#### 4.4.2 Kerinduan (*Syauq*)

*Wahai Kebahagiaanku, wahai kerinduanku, dan  
Wahai Pelindungku,  
Wahai Sahabatku, Ketentuan jalanku, dan tujuanku  
Engkau-lah Ruhku  
Engkau-lah Harapanku,  
Engkau-lah Sahabatku, Kerinduanku dan Keselamatanku,  
Tanpa dirimu, Wahai hidup dan cinta-Mu  
Takkan pernah aku mengembara melintasi  
Negeri-negeri tak berbatas ini.  
Betapa banyak rahmat, betapa banyak  
anugerah,  
Karunia dan nikmat telah Kau tunjukkan padaku.  
Cinta-Mu-lah yang kucari.  
Dan di dalamnya aku menemukan berkat* (Smith, 1997:33)

Rabi'ah menganggap kerinduan adalah bagian penting dalam kehidupan kecintaannya kepada Allah. Terlihat jelas dalam syair di atas,

dimana ia memanggil Tuhan sebagai Kerinduannya. Bertemu dengan Kekasih adalah puncak dari suatu kerinduan yang dialami oleh Rabi'ah.

*Syauq* adalah kerinduan sang pencinta untuk bertemu dengan kekasihnya. As-Sarraaj juga berbicara tentang kerinduan sebagai "Api yang maha tinggi" yang Dia nyalakan di setiap hati para sufi, sehingga mampu membakar semua nafsu, keinginan, rintangan, dan kebutuhan duniawi yang ada di hati mereka. Rabi'ah' al-Adawiyah merasakan *syauq* sebagai seorang pencinta kepada Kekasihnya yang tiada henti. Tingkatan tertinggi dari *syauq* itu dapat dicapai oleh seseorang yang mampu melihat Tuhannya berada dekat sekali dengannya, dan melihat bahwa Tuhannya itu selalu ada dan tidak pernah meninggalkannya. Sehingga hatinya akan berbahagia di dalam menjalankan ibadah-ibadah. Rabi'ah menganggap bahwa kerinduannya itu hanya akan timbul apabila Allah tidak hadir di dalamnya. Tetapi kenyataannya Allah itu ada dan bukannya tidak ada, dan dalam keinginannya itu terdapat *syauq* yang tanpa ia sadari. (Smith, 1997:104).

#### 4.4.3 Keintiman (*Uns*)

Konsep lain *mahabbah* adalah keintiman (*uns*), dimana sang penyembah itu merasa terpesona, sedangkan sang kekasih merasakan keintiman juga. As-Sarraaj membahas masalah ini sebagai kebahagiaan hati sang Kekasih dan ia mendefinisikan bahwa tingkatan tertinggi dalam *uns*, sebagaimana dalam *syauq*, akan menjadi *uns* yang tidak disadarinya,

dalam pengertian penghormatan (di dalam Kehadiran Allah), kedekatannya kepada Allah, dan kebesaran -Nya, semua unsur ini menyatu menjadikan sesuatu keintiman dengan Yang Agung. (Smith, 1997:104).

Keintiman bersama Kekasih, dapat melahirkan gejolak batin, seperti yang digambarkan Rabi'ah dalam syairnya:

*Hatiku tenteram dan damai jika aku diam sendiri  
Ketika kekasih bersamaku  
Cinta-Nya padaku tak pernah berbagi  
Dan dengan benda yang fana selalu mengujiku  
Kapan dapat kurenungi Keindahan-Nya  
Dia akan menjadi mihrabku  
Dan arah-Nya menjadi kiblatku  
Bila kumati karena cinta, sebelum terpuaskan  
Akan tersiksa dan lukalah aku di dunia ini  
O penawar jiwaku, hatiku  
Adalah santapan yang tersaji bagi keinginan-Nya  
Barulah jiwaku pulih jika telah bersatu dengan-Mu  
O Sukacita dan Nyawaku, moga kokallah  
Jiwaku. Kaulah sumber hidupku  
Dan dari-Mu jua birahiku berasal  
Dari semua benda fana di dunia ini  
Diriku telah terversi  
Hasratku adalah bersatu dengan-Mu  
Melubuhkan rindu.*

(Hadi, 1996:65)

Syair di atas melambungkan perasaan Rabi'ah dalam keadaan *uns* menemukan ketenteraman ketika menyempatkan kedekatannya, Tuhan. Rasa tenang yang dilambungkan ketika dia bersama Tuhan, sehingga selalu muncul keinginan yang



besar untuk bertemu dengan Tuhan. Deraan hidup dianggapnya benda fana yang Tuhan gunakan untuk mengujinya.

Tuhan yang disapa sebagai kekasih oleh Rabi'ah al-Adawiyah, dipuja-Nya tiada henti. Kadang dirinya merasa tersiksa, adalah ungkapan jiwa seorang hamba yang kerinduannya kepada kekasihnya (Tuhan) untuk bertemu belum terwujud.

Pada satu sisi, syair Rabi'ah al-Adawiyah di atas dapat digolongkan sebagai syair yang bersifat metafisis, yaitu mengajak pembaca untuk keluar dari alam nyata ke daerah yang transedental. Puisinya mengajak merenungi Tuhan dan segala keindahan-Nya. Hal itu tergambar pada penggalan syair di atas, yakni:

*kapan dapat kurenungi keindahan-Nya  
Dia akan menjadi mihrabku  
Dan arah-Nya menjadi kiblatku  
Bila kunikmati karena cinta, sebelum terpuaskan  
Akan tersiksa dan lukalah aku di dunia ini*

Ungkapan perasaan Rabi'ah al-Adawiyah pada syair di atas menggambarkan keinginannya untuk menjadikan Tuhan mihrab dan kiblatnya ketika ia dapat merenungi keindahan-Nya. Luka dan siksa duniawi akan menderanya bila cinta belum terpuaskan sebelum kematiannya.

*Uns* terjadi hanya antara pencinta dengan Kekasihnya, seperti halnya Rabi'ah menggambarkan keberadaannya yang hanya dengan kekasihnya, Tuhan, dimana ia selalu memuja-Nya dalam sebuah syair:

*Sendiri daku bersama cintaku  
Waktu rahasia yang lebih lembut dari udara petang  
Lintas dan Penglihatan Batin  
Melimpahkan karunianya atas doaku  
Memahkotaiku, hingga enyahlah yang lain, sirna  
Antara takjub atas Keindahan dan Keagungan-Nya  
Dalam semerbak tiada tara  
Aku berdiri dalam asyik masyuk yang bisu  
Kusaksikan yang datang dan pergi dalam kalbu  
Lihat, dalam wajah-Nya tercampur segenap pesona dan  
karunia  
Seluruh keindahan menyatu  
Dalam wajah-Nya yang sempurna  
Lihat Dia, yang akan berkata  
"Tiada Tuhan selain Dia  
Dan Dialah yang paling Mulia."*

(Hadi, 1996:66)

*Uns* (keintiman) tergambar jelas dalam syair di atas, ketika Rabi'ah merasakan dirinya bersama Kekasihnya dimana Sang Kekasih memperhatikan, melimpahkan karunia, dan memahkotainya, meskipun itu hanya dalam kalbunya.

Dari konsep-konsep *mahabbah* di atas apabila telah dilalui, berarti seorang sufi akan langsung mencapai *ma'rifat*, dimana ia akan menyingkap keindahan Allah dan dapat menyatu dengan-Nya suatu penyatuan yang bukan hanya terjadi di dunia saja, tetapi juga abadi hingga kehidupan akhirat.

Menurut as-Sarraj, cinta para sufi dan *ma'rifat* itu timbul dari pandangan dan pengetahuan mereka tentang cinta abadi dan tanpa pamrih kepada Allah.



Bagaimanapun cinta itu timbul tanpa ada maksud dan tujuan apapun. (Smith, 1997: 106-107)

Antara *mahabbah* dan *ma'rifat* merupakan dua hal yang selalu disebut bersama. Dengan begitu dapat dimengerti bahwa ketika Rabi'ah sudah sampai kepada tahapan *mahabbah*, maka dia sekaligus juga berada dalam tahapan *ma'rifat* kepada Allah SWT. Oleh karena itu, *mahabbah* adalah puncak konsep Rabi'ah. (Ni'am, 2001:75)

## BAB 5

### P E N U T U P

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rabi'ah al-Adawiyah adalah sosok perempuan sufi yang hampir seluruh hidupnya dihabiskan untuk merindukan Tuhan yang dianggapnya sebagai kekasih. Kehidupan duniawi tidak membuatnya tergiur, baik harta, kedudukan, maupun rumah tangga tidak ingin dijalaninya, ia hanya menyibukkan diri untuk Tuhan.
2. Latar belakang kehidupan Rabi'ah al-Adawiyah yang selalu diperhadapkan dengan kasulitan-kesulitan hidup yang pada akhirnya menjadikannya seorang yang sabar dan tidak suka mengeluh, yang terpenting baginya hanyalah Ridha Allah terhadap segala yang telah dilakukannya.
3. Rabi'ah al-Adawiyah dalam hidupnya senantiasa mengungkapkan perasaannya kepada Tuhan dengan begitu puitis. Hal itu, secara tidak langsung menjadikannya sebagai seorang penyair perempuan sufi yang termasyhur.
4. Rabi'ah al-Adawiyah menganggap *mahabbatullah* sebagai suatu kerinduan dan kepasrahan kepada Allah. Bagi Rabi'ah, cinta ada dua macam yaitu



cinta yang dapat membahagiakannya dan cinta sebagai hak Allah, Allah mutlak untuk dicintai.

5. Ajaran *mahabbah* yang dikembangkan Rabi'ah merupakan ajaran pengembangan dari konsep yang diajarkan Hasan al-Bashri, dimana Hasan al-Basri semula membawa ajaran *Khawuf* dan *raja'* yang kemudian dikembangkan lagi oleh Rabi'ah, yaitu ke suatu tingkat *mahabbah*. Hasan al-Basri dalam mengabdikan kepada Allah karena didasari rasa takut kepada neraka dan harapan akan surga. Namun Rabi'ah jauh dari kedua hal itu.
6. Rabi'ah al-Adawiyah dalam mencapai maqam tertingginya, *mahabbah*, terlebih dahulu ia telah melewati beberapa tahap, yaitu: pertama, *taubat*, *sabar*, dan *syukur*. Kedua, *raja'* dan *khawuf*. Ketiga, *faqr* dan *zuhd*. Keempat, *mahabbah* dan *ma'rifat*.

## B. Saran

Tasawuf dan aspek-aspek yang berkenaan dengannya muncul menjadi topik-topik seminar, ceramah dan diskusi. Di kota-kota besar bermunculan pengajian-pengajian tasawuf. Fenomena ini sebenarnya perlu dikaji, termasuk kecenderungan sufistik dalam penulisan karya sastra. Akan tetapi, malangnya, kajian terhadap karya sastra sufistik ini masih sedikit. Belum lagi fenomena tentang aspek-aspek yang berkenaan dengan tasawuf dan sastra sufi yang sering terabaikan oleh para pengamat sastra.



Untuk mengangkat citra sastra sufi dalam dunia kepengarangan, penulis menyarankan kepada pemerhati karya sastra agar juga mengkaji karya sastra sufi terutama juga dalam mengungkap aspek-aspek sufiistik dari sebuah karya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aftarudin, Pesu. 1984. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Alkalali, Asad. 1987. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Bulan Bintang
- Aminuddin. 1988. *Semantik. (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru.
- Arsyad, Muhammad. 1989. *Skripsi: al-Hubb Ilahi dalam Puisi Amir Hamzah*. Ujung Pandang. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Boisard A. Marcel. 1979. *Humanisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Penerjemah Soejono Trimo. Bandung: Remadja Karya.
- Al-Ghazali. 1986. *Kimia Kebahagiaan*. Cet. III (Terj. Haidar Bagir). Bandung: Mizan.
- Hadi, Abdul W.M. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-Esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- 1996. *Sastra Sufi: Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- 1985. *Sastra Sufi: Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hamka. 1993. *Tasawuf; Perkembangan dan pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina.
- Hikam, Muhammad, A.S. 1996. *Bahasa dan Politik: penghampiran 'Discursive Practice'* dalam Latif, Y dan Ibrahim, I.S. (ed.). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Hlm. 77-93.
- Jailani, Qadir, 'Abdul Syaikh. 2001. *Percikan Cahaya Ilahi*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- al-Jauziyah, Qayyim, Ibnu, *Rauddha Al-Muhibbin wa Nuzhah Al-Musytaqin*, Terj. Kathur Suhardi, 1997. *Taman Orang-Orang Yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Jakarta: Darul Falah.
- Kadir, Abd. B. dkk. 1996. *Pedoman Penulisan Skripsi dan pelaksanaan Ujian Skripsi*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Edisi yang Diperbarui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Marjo, YS. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Surabaya: Beringin Jaya.
- Mattulada. 1995. *Latoa*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Milson, Menahem. 1994. *menjadi sufi: Bimbingan untuk Para Pemula*. Terj. Yuliani Liputo) Bandung: Pustaka Hidayah.
- Munawwir, ahmad Warson. 1984. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka progressif.
- al-Nadwi, Abul, Hasan, Ali. 1987. *Ketuhanan Bukan Kerahiban Meluruskan Pemahaman Aliran Tasawuf*. (Terj. Drs. Hery Noer Aly). Bandung: Husaini.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat Agama*. Jakarta: PT. Bintang Pelajar.
- \_\_\_\_\_ 1987. *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: PT. Bintang Pelajar.
- Ni'am, Syamsun. 2001. *Cinta Ilahi: Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nicholson, Reynold A. 1987. *Tasawuf, Menguak Cinta Ilahiah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ogden, C.K. dan I.A. Richards. 1972. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Edisi kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Piliang, Amir, Yasraf. 2000. *Fenomena Sufisme di Tengah Masyarakat Posmodernisme: Sebuah Tantangan bagi Wacana Spiritualitas*. Jurnal



Kajian Ilmu-Ilmu Islam. 2000. *Al-Huda: Vol.I No. 2*. Jakarta: Pusat Penelitian Islam Al-Huda.

- Poerwadarminto. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Praktikto, Riyono. 1984. *Kreatif Menulis Feature*. Bandung: Alumni.
- Rahman, Fazrul. 1985. *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Saing, halik. 2001. *Skripsi: Laras Kata al Hubb dalam Surah Yusuf (Suatu Tinjauan Semantik)*. Makassar: Fakultas sastra Universitas Hasanuddin.
- Schimmel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Smith, Margaret. 1997. *Rabi'ah: Pergulatan Spritual Perempuan*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sudarsono. 1996. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsuddin, A.R. 1992. *Study Wacana: Teori Analisis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.
- Tarigan, Henry, Guntur. 1993. *Pelajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Ya'cub, Hamzah, 1980. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min: Uraian Tasawwuf dan Taqarrub*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zaini, Fudoli. 2000. *Sepintas Sastra Sufi Tokoh dan Pemikirannya*. Surabaya: Risalah gusti.